

No. Reg: 201070000035705

LAPORAN PENELITIAN



**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM BERBASIS
KITAB KUNING PADA PESANTREN PENYELENGGARA
PENDIDIKAN MA'HAD ALY DI PROVINSI ACEH**

Ketua Peneliti

**Teuku Zulkhairi, S.Pd.I, MA
(Ketua)**

NIDN: 2015088501

ID Peneliti: 201508850108001

**Dr. Muzakkir, M.Ag
(Anggota)**

NIDN: 2009067502

ID Peneliti: 200906750207000

Klaster	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul Penelitian : Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren Penyelenggara Pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 201070000035705
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Pendidikan Islam

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Teuku Zulkhairi
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 198508152011011012
 - d. NIDN : 2015088501
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201508850108001
 - f. Pangkat/Gol. : Penata, III/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Dr. Muzakkir, M.Ag
 - Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - Fakultas/Prodi : FTK/Pendidikan Agama Islam

3. Lokasi Penelitian : Aceh Utara, Bireuen dan Pidie Jaya
4. Jangka Waktu Penelitian : 7 (Tujuh) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2020
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8. *Output* dan *outcome* Penelitian : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

dto.

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 31 Agustus 2020
Peneliti,

dto,

Dr. Teuku Zulkhairi, MA
NIDN. 2015088501

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

dto,

Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA.
NIP. 195811121985031007

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM BERBASIS
KITAB KUNING PADA PESANTREN PENYELENGGARA
PENDIDIKAN MA'HAD ALY DI PROVINSI ACEH**

Ketua Peneliti:

Dr. Teuku Zulhairi, MA

Anggota Peneliti:

Dr. Muzakkir, M.Ag

**PENGEMBANGAN KURIKULUM
PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM BERBASIS
KITAB KUNING PADA PESANTREN PENYELENGGARA
PENDIDIKAN MA'HAD ALY DI PROVINSI ACEH**

Ketua Peneliti:

Dr. Teuku Zulkhairi, MA

Anggota Peneliti:

Dr. Muzakkir, M.Ag

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menjelaskan sistem pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi Islam khas pesantren, yaitu Ma'had Aly di Provinsi Aceh. Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Data wawancara diperoleh dengan melibatkan sebanyak enam narasumber terpilih yang merupakan pengurus Ma'had Aly. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab kuning menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum, baik pada proses perencanaan, implementasi maupun evaluasi. Pada tahapan perencanaan, penyusunan mata kuliah dilakukan dengan berbasis kitab kuning. Untuk mencapai target pembelajaran, penguasaan kitab kuning dijadikan sebagai keterampilan khusus lulusan. Pada proses implementasi kurikulum, kitab kuning dijadikan sebagai referensi utama pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, pembelajaran diselenggarakan menggunakan sistem khataman lalu dikonversi menjadi Sistem Kredit Semester (SKS). Sementara metode pembelajaran dilakukan secara variatif, yakni penggabungan antara model perkuliahan dan model belajar kitab kuning pada pesantren. Tahapan evaluasi kurikulum dilakukan beranekaragam meliputi quiz, midterm, hafalan Alquran dan penguasaan kitab kuning, ujian akhir semester dan penulisan risalah. Hasil penelitian ini menjadi model pengembangan kurikulum pada Perguruan Tinggi Islam sehingga dapat melahirkan kader-kader ulama yang mutafaqquh fiddin.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum; Ma'had Aly; Kitab Kuning; Pesantren

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren Penyelenggara Pendidikan Ma’had Aly Di Provinsi Aceh”.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Bapak Kasubbag LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Ma’had Aly Mudi Mesra;
7. Ma’had Aly Darul Munawwarah;
8. Ma’had Aly Babussalam;

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 2 Oktober 2020

Ketua Peneliti,

Dr. Teuku Zulkhairi, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Kajian Terdahulu	11
BAB II : PENGEMBANGAN KURIKULUM, KITAB KUNING DAN MA'HAD ALY	
A. Pengembangan Kurikulum	18
B. Kitab Kuning di Pesantren.....	28
C. Ma'had Aly : Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Khas Pesantren	32
D. Kehadiran Ma'had Aly Untuk Pengembangan Ilmu Agama Islam Berbasis Kitab Kuning	43
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	48
B. Populasi dan Sampel	49
C. Instrumen Pengumpulan Data	51
D. Teknik Pengumpulan Data.....	52
E. Teknik Analisis Data	53
BAB IV : PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN MA'HAD ALY DI ACEH	
A. Pesantren Penyelenggara dan Kurikulum Ma'had Aly di Aceh	54
B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly	70
C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly.....	92
D. Tantangan Pengembangan Ma'had Aly di Aceh ..	101

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran-saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	107
BIODATA PENELITI	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu perkembangan mutakhir dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia dewasa ini adalah hadirnya Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi Islam khas pesantren. Hal ini berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) No 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly. Di level Aceh, pengakuan atas institusi Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam di pesantren ditandai dengan keluarnya Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah Nomor 9 Tahun 2018 sehingga pengakuan legalitas pesantren semakin kuat. Maka, bersamaan dengan pengakuan atas status Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, maka segala aturan organisasi, kurikulum, pembiayaan dan budaya akademik umumnya yang berkaitan dengan perguruan tinggi Islam lainnya ikut berlaku pada pendidikan Ma'had Aly.

Dalam PMA ini dijelaskan bahwa Ma'had Aly adalah “perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren”. Penegasan bahwa kitab kuning sebagai basis Ma'had Aly menunjukkan bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan elemen mendasar pembelajaran pada Ma'had Aly.

Istilah pesantren sendiri merujuk kepada institusi pendidikan tradisional yang menjadikan kitab kuning sebagai basis keilmuan. Istilah tradisional mengacu bukan saja pada struktur dan infrastruktur kelembagaan yang mencerminkan ekspresi tradisionalitas, tetapi juga dalam hal penjagaan dan keterikatan yang tinggi (*high commitment*) terhadap nilai-nilai

tradisional agama (*at-turās*). Transformasi pengetahuan dan nilai-nilai tradisional agama berjalan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang membentuk tradisi pesantren dengan segenap atribut yang disandangnya (Musahadi, 2013).

Secara umum, elemen-elemen sebuah pesantren terdiri dari pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik (*turāts*) dan Kyai (pimpinan). Ini merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren (Dhofier, 1984). Dalam perjalanannya, keberadaan pesantren di nusantara telah mengakar sangat kuat.¹ Pesantren-pesantren bahkan ikut berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Menurut Azra (2012), pesantren mampu bertahan dalam menghadapi tantangan modernisasi karena ia mampu merespon perkembangan yang terjadi di sekitarnya tanpa mengabaikan kekhasan yang dimilikinya. Sekalipun banyak dibuka pendidikan madrasah dan sekolah dengan segala jenis dan jenjangnya, namun pesantren tetap menekankan penanaman moral dan karakter-karakter kepesantrenan lainnya bagi santri-santrinya.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pesantren terus eksis memberikan berbagai kontribusi positif bagi bangsa. Bersamaan dengan berbagai babak baru dalam perjalanan bangsa Indonesia, eksistensi pesantren pun semakin mendapatkan pengakuan dari berbagai pihak. Dengan lahirnya PMA No 71 Tahun 2015, maka praktis sejak tahun 2015, pengakuan atas legalitas pesantren sebagai institusi pendidikan tradisional di Indonesia semakin mendapatkan pengakuan dari pemerintah. PMA No 71 Tahun

¹Di Aceh, sebutan pesantren lebih masyhur dengan dayah. Namun, terdapat juga dayah-dayah di Aceh yang tetap disebut pesantren, khususnya yang bercorak *Khalafi*. Selain bercorak *khalafi*, sebagian pesantren atau dayah juga ada yang bercorak *Salafi* atau tradisional yang masih konsisten menjadikan kitab-kitab kuning klasik sebagai rujukan pembelajaran. Sementara pesantren *Khalafi* ikut mengajarkan pelajaran-pelajaran umum (Dhofier, 1984).

2015 tentang Ma'had Aly ini juga memungkinkan pesantren tetap melanjutkan perannya menyikapi tuntutan perkembangan dunia dengan tetap menjaga kekhasannya.

Di Aceh, pesantren atau dayah yang pertama mendapatkan izin pendirian institusi pendidikan Ma'had Aly pada tahun pertama, yaitu tahun 2016 adalah Dayah *Ma'had al-'Ulūm al-Diniyah al-Islamiyah* (MUDI) Masjid Raya yang berlokasi di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Pesantren ini memperoleh izin pendirian pada tahun 2016. Institusi pendidikan Ma'had Aly di Dayah MUDI Mesra Samalanga ini, sebagaimana dapat diakses di situs resmi pesantren, yaitu *mudimesra.com*, dipimpin oleh Tgk. H. Zahrul Mubarrak dengan konsentrasi di bidang Fiqh dan Ushul Fiqh (*Fiqh wa Uşūluhu*). Tahun berikutnya (2017), Kemenag RI melalui Direktur Pendidikan Islam kembali memberikan izin pendirian kepada Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng Kecamatan Ulee Glee Kabupaten Pidie Jaya. Institusi pendidikan Ma'had Aly di Dayah Darul Munawwarah dipimpin oleh Tgk. H. Anwar Usman dengan *Takhassus* Tafsir dan Ilmu Tafsir (*Tafsir wa 'Ulūmuhu*) sebagaimana diberitakan Harian Serambi Indonesia pada tanggal 1 Agustus 2017 yang lalu.

Selanjutnya pada tahun 2018, Kemenag RI kembali mengeluarkan izin pendirian institusi pendidikan Ma'had Aly kepada Dayah Malikussaleh Kecamatan Tanah Jambo Aye Panton Labu Kabupetan Aceh Utara. Pendidikan Ma'had Aly di Dayah Malikussaleh dipimpin oleh Tgk. Dr. Mannan Ismail, MA dengan *takhassus* Fiqh dan Ushul Fiqh (*Fiqh wa Uşūluhu*). Sementara tahun 2019 ini, Kemenag RI kembali memberikan izin pendirian pendidikan Ma'had Aly kepada dua dayah di Aceh, yaitu Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Kecamatan Matangkuli dan Dayah Raudhatul Ma'arif Kecamatan Muara Batu. Dua-duanya berada di wilayah Kabupaten Aceh Utara. Pendidikan

Ma'had Aly di Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah sendiri diminta kepada penulis sendiri untuk memimpin sementara waktu. Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah dengan *takhassus* keilmuan di bidang Tafsir dan Ilmu Tafsir (*Tafsīr wa 'Ulumūhui*). Sementara Pendidikan Ma'had Aly di Dayah Raudhatul Ma'arif dipimpin oleh Dr. Tgk. Safriadi, dengan *takhassus* keilmuan di bidang *Siyāṣah wal Qānuniyah* sebagaimana dijelaskan dalam website resmi dayah tersebut. Dan pada tahun 2020, izin operasional Ma'had Aly kembali diberikan kepada Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan dengan *Takhassus* (konsentrasi) *Tasawuf wa Falsafatuhu*.

Dengan demikian, hingga saat ini di Aceh telah berdiri sebanyak enam institusi pendidikan Ma'had Aly di bawah naungan pondok pesantren atau dayah sebagaimana disebutkan di atas. Untuk Aceh, sebenarnya terdapat sejumlah dayah lainnya yang sejak satu dekade lalu telah menyelenggarakan program Ma'had Aly. Namun, hingga saat ini baru enam pesantren atau dayah tersebut di atas yang telah memperoleh izin pendirian.

Meskipun dirancang agar memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dari perguruan tinggi keagamaan Islam umumnya, namun bersamaan dengan pengakuan atas status Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam, maka segala aturan organisasi, kurikulum, pembiayaan dan budaya akademik umumnya yang berkaitan dengan perguruan tinggi Islam lainnya ikut berlaku pada pendidikan Ma'had Aly. Maka meskipun di satu sisi kehadiran Ma'had Aly sebagai perguruan tingginya pesantren patut disyukuri, namun di sisi lainnya, menjadi tantangan tersendiri khususnya pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan Ma'had Aly. Di antara tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memformulasikan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning agar sesuai

dengan kebutuhan dalam dinamika zaman yang terus berkembang. Pesantren memang sudah memiliki kurikulum pengajaran berbasis kitab kuning yang telah diterapkan dalam jangka waktu yang sangat lama. Namun tuntutan pengembangan kurikulum ilmu agama Islam berbasis kitab kuning pada jenjang pendidikan Ma'had Aly merupakan tantangan aktual yang amat menantang.

Meskipun di satu sisi kehadiran Ma'had Aly sebagai perguruan tingginya pesantren patut disyukuri,² namun di sisi lainnya, eksistensi baru pesantren yang ikut menyelenggarakan pendidikan tinggi menjadi tantangan tersendiri bagi pesantren, khususnya pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan Ma'had Aly.

Di antara tantangan yang dihadapi adalah bagaimana memformulasikan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning agar sesuai dengan kebutuhan dalam dinamika zaman yang terus berkembang. Pesantren memang sudah memiliki kurikulum pengajaran berbasis kitab kuning yang telah diterapkan dalam jangka waktu yang sangat lama. Namun tuntutan pengembangan kurikulum ilmu agama Islam berbasis kitab kuning pada jenjang pendidikan Ma'had Aly merupakan tantangan aktual dalam rangka melahirkan kader-kader ulama yang *mutafaqquh fiddin* yang semakin langka. Kelangkaan ulama ini kemudian menimbulkan keprihatinan banyak kalangan, terutama terhadap kemungkinan hilangnya figur-figur ulama

² Dalam catatan peneliti yang pernah bekerja sebagai staf Bidang Pondok Pesantren Kanwil Kementerian Agama Provinsi Aceh dari tahun 2013 sampai dengan akhir tahun 2016, draft regulasi ini bahkan telah dibahas dari satu era Menteri ke Menteri lainnya, dan kemudian selesai pembahasannya di era Lukman Hakim Saifuddin (LHS). Hal ini menandakan bahwa kehadiran *Ma'had Aly* membutuhkan proses yang panjang, sulit dan berliku-liku, sehingga kehadirannya mestilah disambut dan didukung. Banyak pihak yang terlibat dalam melahirkan draft *Ma'had Aly* ini, mulai dari kalangan Kyai-Kyai di Jawa hingga sejumlah ulama dan akademisi di Aceh.

yang mampu menjadi panutan umat, pembimbing mereka untuk keluar dari persoalan kehidupan yang sangat pelik dan senjang dari pengaruh dunia yang global dan kemaksiatan yang merajalela. Kelangkaan ulama tersebut banyak disikapi oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pondok pesantren dan organisasi- organisasi sosial keagamaan. Di lingkungan pondok pesantren, upaya pembinaan calon-calon ulama dilakukan melalui kegiatan pesantrenan, seperti program *takhassus* (Idham, 2017).

Pada intinya, kendati memiliki ragam corak dan karakteristik, keberadaan Ma'had Aly memiliki tujuan yang sama, yakni mengantisipasi krisis reproduksi dan regenerasi ulama (Fathudin, 2013). Keberadaan Ma'had Aly dapat dipandang sebagai salah satu alternatif pendidikan tinggi Islam dengan kekhususan-kekhususan yang dimilikinya. Keberadaan Ma'had Aly diharapkan dapat mengisi kekurangan perguruan tinggi Islam terutama dalam hal kompetensi penguasaan kitab kuning (*al-Turats*). Pengembangan Ma'had Aly ini juga sangat berarti dalam menganeekaragaman kelembagaan pendidikan tinggi sehingga dapat menghasilkan sarjana-sarjana yang bervariasi sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat (Fathudin, 2013). Ma'had Aly juga merupakan konvergensi antara pesantren dan perguruan tinggi, kendati di antar keduanya tidak hanya berbeda secara institusional tetapi juga filosofis dan kultural, namun upaya tersebut sangat konstruktif (Fathudin, 2013). Menurut Baso (2013), di dalam Ma'had Aly terdapat penguatan sistem pengajaran kitab kuning dan sebagai wadah kaderisasi ulama. Dan keberadaannya diperkenalkan untuk mengimbangi dominasi sistem kelas formal pada pesantren salafiyah. Hal tersebut sebagai bentuk strategi dan siyasah pesantren untuk membentengi santri dengan tradisi kitab kuning.

Kehadiran Ma'had Aly sesungguhnya juga merupakan kebutuhan mutlak di tengah zaman dimana ummat seringkali ragu dan bimbang dalam memahami agama akibat kian kencangnya wacana dekonstruksi teks suci dan *turāst* yang dihembuskan oleh pemikir-pemikir liberal. Antara lain misalnya seperti yang dilakukan oleh Abu Zayd (1990) yang memperkenalkan *al-Qur'ān* sebagai produk budaya. Maka Abu Zayd menggagas studi *al-Qur'ān* dengan proposisi hubungan antara teks (nash) dan interpretasi (takwil). Menurutnya teks dan interpretasi adalah merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan seperti dua sisi mata uang. Jadi Abu Zayd hendak membongkar apa yang selama ini menjadi kesepakatan para ulama *Ahlusunnah wal Jama'ah* dalam berbagai naskah *turāts* yang memisahkan antara teks dan takwil. Selain itu, dengan ini Abu Zayd hendak mengaitkan kembali kajian ilmu al-Quran dengan konteks studi kritik sastra. Artinya, menurut Abu Zayd, layaknya seperti teks-teks lain, al-Quran mungkin didekati dengan berbagai perangkat kajian tekstual modern (Ikhwan, 2003).

Bukankah ini bertolak belakang dengan pemahaman takwil dalam studi al-Qurān yang dikembangkan pada dayah-dayah di Aceh atau di pesantren lainnya di nusantara? Sebab, menurut Huda (2012), Abu Zayd telah menempatkan al-Quran sebagai teks yang tidak berbeda dari teks-teks lainnya. Padahal, para ulama Tafsir seperti Imam Zarkasyi (1985) telah menegaskan bahwa pada malam *Lailatul Qadr*-lah kitab suci al-Qurān diturunkan dari Lauh Mahfuzh ke *sama'ul ardh* sekaligus baru kemudian diturunkan ke dunia secara bertahap. Dengan demikian sama sekali merupakan kesimpulan yang sangat fatal mengatakan al-Quran sebagai produk budaya sebagaimana klaim dari Abu Zayd. Bukankah sebelum ada bangsa Arab al-

Quran sudah ada? Jadi bagaimana mungkin al-Quran menjadi produk dari budaya bangsa Arab ?

Munculnya wacana dekonstruksi teks suci dan juga *turāts* ini nampaknya disebabkan karena ketidakmampuan (atau dengan kata lain keterlambatan) kalangan dunia pesantren sendiri - yang berkuat dengan kitab-kitab *turāst* - untuk memberikan jawaban-jawaban atas berbagai problematika kontemporer yang menimpa dunia Islam. Oleh sebab itu, kehadiran *Ma'had Aly* tentu saja diharapkan mampu merawat studi *turats* (kitab klasik) sehingga mampu memberikan jawaban atas setiap tantangan aktual dalam dinamika keberagaman dari perspektif *studi turāts* sehingga kitab kuning selalu relevan dalam setiap perkembangan zaman. Saat di satu sisi ada pihak menghembuskan wacana dekonstruksi, maka *Ma'had Aly* diharapkan mampu memperkuat revitalisasi kitab kuning untuk menghadapi persoalan-persoalan kehidupan kontemporer, dalam bidang akhlak, pendidikan, sosial budaya, politik dan seluruh tatanan kehidupan lainnya. Harapan semacam ini juga sejalan dengan tujuan formalisasi institusi *Ma'had Aly* sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam di pesantren ini sebagaimana disebutkan pada pasal dua dalam PMA No 71 Tahun 2015 yaitu: *Pertama*, untuk menciptakan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*). Dan *kedua*, untuk mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning.

Hal yang menarik adalah bahwa kurikulum *Ma'had Aly* ini dikembangkan sendiri oleh masing-masing *Ma'had Aly* penyelenggara dengan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (pasal 12 ayat 1). Kurikulum *Ma'had Aly* disusun dengan berbasis kompetensi. Artinya, bahwa untuk menyelenggarakan proses pembelajaran, maka masing-masing *Ma'had Aly* diharuskan menyusun sendiri

kurikulumnya. Namun dengan tetap mengacu pada standar mutu akademik dari Kementerian Agama.

Maka dalam konteks inilah perlunya melihat sistem pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab yang dilakukan oleh pesantren penyelenggara pendidikan Ma'had Aly - sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam berbasis pesantren di Provinsi Aceh. Sebagaimana dijabarkan di atas bahwa di Aceh kini telah hadir enam Ma'had Aly dengan dua jurusan (*takhassus*) yaitu Tafsir dan Ilmu Tafsir dan Fiqh dan Ushul Fiqh. Selain itu, juga penting untuk melihat pengembangan metode pembelajaran yang dilakukan pada pesantren penyelenggara pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh.

B. Rumusan Masalah

Salah satu sub tema penelitian yang ditawarkan oleh Kementerian Agama (2018) dalam bidang "Studi Islam" yaitu "Pengembangan Khazanah Pesantren" yang mencakupi antara lain yaitu "Transformasi Keilmuan Pesantren". Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas di atas, maka penelitian ini berupaya memetakan dan menggali format dan transformasi keilmuan pesantren khususnya pasca hadirnya jenjang pendidikan Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam khas pesantren.

Kehadiran Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi pesantren tentunya menuntut arah transformasi pesantren dalam wujud antara lain yaitu pengembangan kurikulum. Maka dari latar belakang yang telah disusun di atas, serta berdasarkan fokus tema riset yang ditawarkan oleh Kementerian Agama yang tercantum dalam Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018 - 2028, yaitu pada sub tema "Transformasi Keilmuan Pesantren", maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian berikut ini:

Bagaimana model pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning pada pesantren penyelenggara pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan permasalahan yang disebut di atas adalah untuk mengetahui proses transformasi dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi pesantren, yaitu lima Ma'had Aly di Provinsi Aceh yang telah memperoleh izin pendirian dari Direktorat Jenderal Pendidikan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan jawaban mengenai pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis kitab kuning yang diterapkan oleh Ma'had Aly di Aceh. Dengan tujuan semacam ini, maka ini sesuai dengan "Petunjuk Teknis dan Pedoman Pelaksanaan Penelitian" yang dikeluarkan oleh PUSLITPEN LP2M UIN Ar-Raniry, Banda Aceh tahun 2019.

Dalam buku pedoman ini pada halaman 17 disebutkan bahwa di antara tujuan penelitian kategori ini adalah keharusan bagi pengusul untuk mengajukan isu penelitian strategis yang dapat membantu menyelesaikan permasalahan dalam masyarakat, dalam hal ini yakni masyarakat pesantren di Aceh. Adapun tujuan secara terperinci yaitu:

Mengetahui model pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning pada pesantren penyelenggara pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh.

Oleh sebab itu, berdasarkan tujuan di atas maka penelitian ini sejalan dengan petunjuk dalam Agenda Riset Keagamaan Nasional (ARKAN) 2018 - 2028 yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama

Nomor 6994 Tahun 2018 dimana pengembangan pesantren menjadi salah satu prioritas dalam ARKAN tersebut.

b. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberi pengetahuan tentang pengembangan kurikulum pada pesantren penyelenggara pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh, ketercapaian target pembelajaran dan metode pembelajarannya. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi penyelenggaraan program Pendidikan Ma'had Aly. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan pendidikan Ma'had Aly di Indonesia umumnya dan di Aceh khususnya. Juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para pengambil kebijakan untuk menyukseskan program pendidikan Ma'had Aly. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang pendidikan Ma'had Aly di Aceh khususnya dan di Indonesia umumnya dengan tema kajian dan ruang lingkup atau pendekatan yang berbeda.

D. Kajian Terdahulu

Di Indonesia, upaya-upaya pengembangan kurikulum maupun metodologis tentu sudah banyak dilakukan, termasuk oleh Ma'had Aly. Salah satu Ma'had Aly yang melakukan pengembangan fiqh yaitu *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* Situbondo Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Akmal Bashori (2017) tentang pengembangan kurikulum fiqh di *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* Situbondo Jawa Timur menyimpulkan bahwa pengembangan fikih yang ditawarkan Ma'had Aly ini, memiliki cita rasa yang khas, jauh dari klaim kebenaran (*ta'assub mazhab*) *apriori*, fleksibel, kompromistis dan beberapa pemikiran

hukumnya yang sarat nuansa keindonesiaan. Pengembangan ini bertujuan agar fikih selalu *fresh*, mampu merealisasikan tujuan syari'at semaksimal mungkin.

Hasil penelitian Bashori menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kajian fikih secara metodologis, *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* melakukan revitalisasi metodologis, yaitu menggunakan model pembacaan baru dan murni terhadap persoalan epistemologi (*usul fiqh*) lama—dari berbagai mazhab fikih—tetapi, dengan bentuk, metode dan pola yang selalu diperbarui. Kemudian menghadirkan teks tandingan (diversifikasi teks). Selain itu, disebutkan juga oleh Akmal Bashori bahwa *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* juga melakukan perluasan *ta'wil* dan melakukan rekonstruksi bermazhab, dengan tidak fanatik terhadap mazhab fikih tertentu akan tetapi mengambil pendapat mazhab yang sesuai dengan duduk permasalahan.

Selain itu, penelitian tentang *Ma'had Aly* juga dilakukan oleh Gazali dan Malik (2009) dengan judul “Pesantren dan Kebebasan Berfikir, Studi pada *Ma'had Aly Situbondo Jawa Timur*”. Penelitian ini menemukan bahwa pada *Ma'had Aly Situbono* tidak hanya diajarkan satu mazhab, tetapi fiqh dari empat mazhab pemikiran yang menjelaskan adanya toleransi dan penghormatan yang tinggi terhadap perbedaan. Oleh sebab itu, guna mencari bahan baru dalam merumuskan hukum Islam, penelitian ini menyebutkan bahwa pengajaran fiqh dipadukan dengan ilmu-ilmu lain seperti filsafat, sosiologi, dan antropologi sehingga menghasilkan wacana fikih yang kaya dan memperluas ruang lingkup.

Penelitian tentang upaya pengembangan kurikulum pada *Ma'had Aly* juga dilakukan oleh Hidayat dan Seftiani (2018) dengan judul “Strategi Pengembangan Kurikulum dan Sarana Prasarana *Ma'had Aly Pondok Quran Bandung*”. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa standar isi materi di kurikulum Ma'had Aly masih perlu ditambah dan disesuaikan untuk menunjang legalitas Ma'had Aly. Materi yang perlu ditambahkan di Ma'had Aly Pondok Quran adalah Manhaj Dakwah, Tafsir, Ulumul Qur'an beserta cabang-cabang ilmunya, Tauhid, Fiqh Ibadah, Komputer, Bahasa Inggris, dan Metodologi Penelitian.

Berikutnya, penelitian tentang Ma'had Aly juga dilakukan oleh Juandi (2019) dengan judul "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Dosen di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo". Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran kepemimpinan kiai dalam meningkatkan motivasi kerja dosen di Ma'had Aly Sukorejo situbondo sebagai penyeleksi yang kompetitif dalam setiap kemampuan yang dimiliki untuk meningkatkan kesadaran personal sehingga dapat bekerja sesuai TUPOKSI, dengan Memberi teladan dan bimbingan ruhani terlebih dahulu sebelum menginstruksikan. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi Kiai sebagai Mudir Ma'had dengan mengadakan pertemuan dengan *masyayikh*, mengadakan kontrol secara terus menerus terhadap regulasi ma'had dengan waktu yang kondisional, membangun kedekatan dengan semua elemen yang ada (*egaliter*), menggunakan pendekatan uswatun hasanah dan strategi sufistik, disiplin dalam menjalankan tugas yang dibebankan pada beliau. Dampak positif strategi yang digunakan kiai dalam meningkatkan motivasi kerja dosen di Ma'had Aly Sukorejo. Sehingga para dosen lebih menghormati beliau, berani menyampaikan aspirasi, namun tetap menjaga kesopanan.

Selanjutnya, penelitian Idham (2017) dengan judul Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan, Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten

Wajo. Penelitian ini menemukan bahwa regenerasi ulama Islam di Sulawesi Selatan telah lama dilakukan di beberapa Pondok Pesantren. Studi ini menemukan bahwa regenerasi ulama Islam diberikan dengan media tertentu dalam program khusus. Dijelaskan juga dalam temuan ini bahwa Keberadaan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang dengan menerapkan regenerasi ulama Islam melalui Ma'had Aly. Penelitian tentang peran Ma'had Aly dalam moderasi beragama dilakukan oleh Azis (2020) dengan judul "Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)". Penelitian ini menemukan bahwa sisi moderasi beragama pada Ma'had Aly Sukorejo Situbondo ditemukan pada Majalah *Tanwirul Afkar* yang disebutkan terlihat sangat moderat.

Dijelaskan bahwa fiqh yang mereka sampaikan tidak hanya dilihat sebagai produk, tetapi juga sebagai sebuah proses, dan itulah yang menjadi alasan daya nalar mereka selalu muncul. Penelitian ini memberikan penjelasan bahwa proposisi pada Ma'had Aly Sukorejo Situbondo tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual. Maka dari itu dari pergulatan yang baik dengan berbagai macam fiqh madzhab dan diperkuat dengan konsep ushul fiqh yang mereka kuasai menjadikan karakter moderat terbentuk dengan baik.

Dengan tema yang hampir serupa, penelitian tentang moderasi beragama pada Ma'had Aly juga dilakukan oleh Baisuki dan Ta'rif (2017) dengan judul "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo". Penelitian ini menemukan bahwa cara-cara yang ditempuh Ma'had 'Aly dalam menanamkan karakter moderat terhadap para santri adalah model integrasi dalam bidang akademik dan juga integrasi dalam kegiatan sehari-hari santri. Disebutkan bahwa dua model integrasi inilah yang dapat membentuk karakter moderat pada

jiwa para santri, namun yang paling dominan dalam pembentukan karakter tersebut adalah penggunaan ushul fiqh secara intensif. Penggunaan *ushul fiqh* bagi Ma'had 'Aly menurut hasil penelitian ini merupakan keharusan yang tidak boleh diacuhkan dalam setiap kajian hukum.

Berkaitan dengan pengembangan ulama pada Ma'had Aly, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Malik (2018) dengan judul "*Education Management Ma'had Aly In Ulama Development At As'adiyah Sengkang South Sulawesi*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi relevansinya dengan pengelolaan Pendidikan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang ditinjau dari penataan organisasi, pengelolaan kurikulum dan pengelolaan metodologi pengajaran, berkaitan dengan luaran dan hasil yang sejalan dengan tuntutan dunia pendidikan saat ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pendidikan yang ada di Ma'had Aly As'adiyah sudah sejalan dengan tujuan pendidikan Islam pada umumnya. Namun dari segi perencanaan, proses dan sistem evaluasi belum sejalan dengan konsep manajemen pendidikan modern. Disebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurikulum yang berbeda dan bukan standar kurikulum nasional, model pembelajaran dengan metode wetonan, dan bahsul masail. Sumber daya manusia, sarana dan prasarana terbatas, dan sistem evaluasi terbatas pada sistem evaluasi formatif dan sumatif. Itu sinergi sistem pendidikan Ma'had Aly dengan sistem pendidikan modern semakin meningkatkan kualitas pendidikan Ma'had Aly yang lebih maju, meningkatkan keterampilan ilmiah dan praktis serta kualitas manajemen pendidikan yang lebih baik.

Penelitian yang terkait kitab kuning pada Ma'had Aly dilakukan oleh Amalia dan Arifin (2018) dengan judul

“Kepemimpinan Nyai dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning di Ma’had Aly Nurul Jadid Probolinggo”. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa: (1) tipe kepemimpinan Nyai Nur Latifah dalam memelihara tradisi Kitab Kuning yang dominan adalah demokratis dan karismatik, dan (2) faktor yang mendukung kepemimpinan Nyai meliputi internal (kompetensi agama dan pengoperasian teknologi) dan eksternal (dukungan majelis keluarga, lembaga khusus Kitab Kuning, dan bimbingan membaca kitab. Sedangkan faktor penghambatnya meliputi internal (multi peran, pengurus Fatayat NU, dan pengajian) dan eksternal (menurunnya minat santri dan dampak negatif teknologi).

Penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini yaitu dilakukan oleh Ikhsanuddin, Millah, dan Machali (2013) dengan judul “Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren, Studi pada Al-Ma’had Al-’Aly Situbondo, Al-Munawir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman”. Penelitian ini lebih kepada studi komparatif antara tiga Ma’had Aly yang menjadi objek penelitian. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa model perkuliahan pada Ma’had Aly Situbondo lebih menekankan para mahasiswa untuk pembelajaran metodologi dan *mashlahah*. Sementara pada Ma’had Aly Al-Munawir Krapyak dan Ma’had Aly Wahid Hasyim Sleman lebih menitikberatkan pada kajian kitab kuning yang dipilih sebagai materi perkuliahan.

Dari beberapa penelitian di atas, belum ada penelitian yang membahas bagaimana model pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pesantren penyelenggaraan jenjang pendidikan Ma’had Aly, khususnya di Aceh. Pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning mulai dari proses perencanaan, implementasi hingga evaluasi. Bahkan berdasarkan penelusuran peneliti, belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang eksistensi Ma’had Aly di

Aceh. Belum ada penelitian yang mengkaji tentang pengembangan kurikulum pada Ma'had Aly di Aceh yang berbasis kitab kuning yang dirancang baik mulai dari aspek perencanaan, implementasi maupun dalam evaluasi kurikulum. Serta prinsip-prinsip pengembangan yang dilakukan pada Ma'had Aly.

Pada titik inilah penelitian ini dikembangkan dengan tujuan dapat memberikan penjelasan tentang sistem pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning pada Ma'had Aly dalam rangka melahirkan kader ulama yang *mutafaqquh fiddin*.

BAB II

PENGEMBANGAN KURIKULUM, KITAB KUNING DAN MA'HAD ALY

A. Pengembangan Kurikulum

1. Kurikulum

Dalam sebuah lembaga pendidikan, kurikulum memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan kualifikasi peserta didik yang akan dihasilkan. Para pakar memberikan definisi yang berbeda-beda tentang kurikulum. Istilah kurikulum sendiri pada mulanya berasal dari bahasa Latin, yaitu "*Curriculae*" yang secara etimologis berarti jarak tempuh dalam berlari, atau jarak dari garis *start* atau garis *finish* (Hamaik, 2005, Ahmad, 1998). Menurut Zarkasyi (2005), kurikulum dalam bahasa Yunani diartikan sebagai "jarak yang harus ditempuh oleh pelari", sehingga kurikulum dalam pendidikan dapat diartikan sebagai sejumlah pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh anak didik. Pada tahun 1955 istilah kurikulum baru digunakan itu pun hanya sebatas dalam bidang olah raga saja, dalam kamus Webster dikatakan yaitu sebagai suatu alat yang membawa orang dari *start* sampai *finish*, sedangkan dalam studi kependidikan Islam istilah kurikulum menggunakan kata *manhaj* yang berarti sebagai jalan yang terang atau jalan yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Istilah itu kemudian digunakan untuk sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan yang dikenal dengan ijazah (Zarkasyi, 2005), sebagaimana yang telah dikenal selama ini. Namun menurut Jackson (1992), kurikulum telah dipakai sejak tahun 1633 M. Catatan tentang ini diperoleh dari Universitas of Glasgow kemudian ditransfer ke dalam bahasa Inggris pada tahun 1824

M. seperti yang disebutkan oleh J. Russel yang menulis “.... *when the German student has finished his curriculum...*”.

Secara modern, kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran(*course*), akan tetapi menyangkut pengalaman-pengalaman di luar sekolah sebagai kegiatan pendidikan juga. Dalam bahasa Arab, menurut Syaibani (1979), terma kurikulum dikenal dengan *manhaj*, yakni jalan terang yang dilalui manusia dalam hidupnya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum diartikan sebagai jalan terang yang dilalui oleh pendidik dan peserta didik untuk menggabungkan pengetahuan ketrampilan, sikap dan seperangkat nilai.

Pandangan tentang kurikulum ini juga berkembang di Indonesia. Menurut Sudjana (2005), “kurikulum adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi di bawah pengawasan sekolah, jadi selain kegiatan kurikuler yang formal juga kegiatan yang tak formal”. Senada dengan definisi itu, menurut Sukmadinata (2005), kurikulum adalah sesuatu yang diinginkan atau dicitakan untuk anak didik. Artinya, hasil belajar yang diinginkan yang diniati agar dimiliki anak. Sementara itu, menurut S Nasution (2008), kurikulum merupakan suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses belajar mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.

Pada dasarnya, kurikulum merupakan sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata. Tujuannya adalah untuk menyiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Sementara makna hidup di masyarakat itu memiliki makna yang luas, yakni kemampuan peserta didik untuk

menginternalisasikan nilai hidup sesuai dengan norma-norma masyarakat dan juga berisi tentang pemberian pengalaman agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya sesuai dengan minat dan bakat mereka (Depag RI, 2009).

Kendati beberapa pakar berbeda dalam merumuskan pengertian kurikulum tetapi mereka tak berbeda mengenai fungsi kurikulum, yakni: sebagai sarana atau alat untuk mencapai tujuan pendidikan sebagai pelestari nilai-nilai budaya dan sebagai pedoman tentang jenis, lingkup, dan hirarki urutan isi dan proses pendidikan. Pemahaman kurikulum yang demikian kemudian diadopsi dalam UU Standar Nasional Pendidikan (PP RI No. 19, tahun 2005), bab I, pasal I, ayat 13 dimana disebutkan, yang dimaksud dengan kurikulum adalah: “seperangkat rencana mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu”.

Jadi, kurikulum adalah semua pembicaraan mengenai proses pendidikan, mulai dari tujuan, bahan pelajaran, cara yang digunakan untuk mencapai target yang telah ditetapkan pada peserta didik dibawah bimbingan semua komponen di lembaga pendidikan. Dalam bab 1 pasal (1) Undang - Undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa: Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan:

- 1) peningkatan iman dan takwa;
- 2) peningkatan akhlak mulia;
- 3) peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik;
- 4) keragaman potensi daerah dan lingkungan;
- 5) tuntutan pembangunan daerah dan nasional;
- 6) tuntutan dunia kerja;
- 7) perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni;
- 8) agama;
- 9) dinamika perkembangan global; dan
- 10) persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam konteks pesantren, pada dasarnya, kurikulum berfungsi menyediakan pengalaman (pengetahuan) berharga untuk membantu memperlancar perkembangan pribadi santri. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah proses pengembangan pribadi yang dinamis yang diarahkan pada pertumbuhan, integritas dan otonomi kepribadian, sikap yang sehat terhadap diri sendiri, orang lain dan belajar. Semua itu merupakan bagian dari cita-cita perkembangan manusia yang teraktualisasi (Depag RI, 2009).

Sementara itu, tujuan lebih spesifik kurikulum pesantren diorientasikan pada kecakapan santri dalam menguasai ilmu-ilmu agama Islam, mempraktikkan ajaran agama, dan berperan konstruktif terhadap problematika masyarakat. Tiga tujuan ini dapat diformulasikan ke dalam tiga poin, *Pertama*, membina santri agar memiliki keluasan ilmu pengetahuan agama. *Kedua*, membina santri agar bersedia mengamalkan ilmu agamanya dan berjuang dalam menegakkan ajaran agama dengan kepribadian yang baik (sholeh) dan bertaqwa kepada Allah Swt. *Ketiga*, membina santri untuk memiliki kecakapan dalam memecahkan berbagai persoalan yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat (Depag RI, 2009).

2. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan istilah yang komprehensif yang meliputi perencanaan, implementasi dan evaluasi (Shofiyah, 2018). Jadi pengembangan kurikulum harus memenuhi tiga tahap ini. Perencanaan kurikulum yaitu langkah terdepan dalam membangun kurikulum ketika pekerja

kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan rencana yang akan dipakai oleh guru maupun siswa. Implementasi kurikulum berupaya memindahkan perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Sementara evaluasi kurikulum adalah tahap akhir pengembangan kurikulum untuk melihat sejauh mana hasil pembelajaran, tingkat pencapaian program yang direncanakan dan hasil dari kurikulum tersebut (Shofiyah, 2018).

Berkaitan dengan pengembangan kurikulum perguruan tinggi Islam pada pesantren penyelenggara program Ma'had Aly, hal ini karena karakter yang muncul dalam visi, misi dan tujuan pendidikan di pesantren adalah mencetak ulama yang *Tafaqquh Fiddin* dan berorientasi pada nilai-nilai kultural yang *tasamuh*. Karena itulah maka pengembangan kurikulum pesantren diorientasikan pada penguasaan santri terhadap kitab kuning dengan pemahaman keagamaan yang moderat. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam memerlukan kurikulum yang dapat mengembangkan kapasitas santri sebagai pribadi yang menguasai ilmu-ilmu agama Islam dan mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial masyarakat (Depag RI, 2009).

Fungsi dasar atau landasan pengembangan kurikulum adalah seperti fondasi sebuah bangunan. Sebuah gedung yang menjulang tinggi berdiri di atas fondasi yang rapuh tentu tidak akan bertahan lama. Oleh sebab itu, sebelum sebuah gedung dibangun, terlebih dahulu dibangun fondasi yang kokoh. Semakin kokoh fondasi sebuah gedung maka semakin kokoh pula gedung tersebut (Sanjaya, 2008).

Sebagaimana dibahas di atas bahwa pengembangan kurikulum terdiri dari tiga tahapan yaitu sebagai berikut:

Tahap pertama, Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum pendidikan Islam mensyaratkan

adanya muatan materi kurikulum yang memiliki jangkauan yang lebih jauh yaitu tidak hanya membekali siswa dengan seperangkat kompetensi keduniawiaan (artinya siap kerja) saja dengan skill, kecakapan hidup dan kompetensi lainnya, tetapi juga muatan mata pelajaran yang membekali siswa untuk siap dalam menghadapi kehidupan yang lebih abadi/ kekal yaitu menghadap kehadiran Allah Swt. Sehingga jangkauan perencanaan kurikulumnya tidak hanya berbunyi dunia-kerja, tetapi dunia-akhirat (Fitri, 2013).

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَاتَقُوا ءَللهٗ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَّءَاتَقُوا ءَللهٗ

إِنَّ ءَللهٗ خَبِيرٌ بِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al Haysr: 18).

Kandungan ayat di atas menunjukkan perlunya memperhatikan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk ke depan (hari esok). Dalam konteks manajemen pendidikan dipahami sebagai suatu perintah untuk membuat perencanaan yang baik, agar nantinya tidak gagal dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Prinsip manajemen yang mengatakan bahwa *“If you fail to plan, you plan to fail”*, (jika anda gagal merencanakan, maka anda merencanakan kegagalan).

Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam perencanaan kurikulum. Hamalik (2006) menyebut aspek-aspek yang menjadi karakteristik perencanaan kurikulum yaitu berdasar konsep yang jelas, dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, bersifat reaktif, tujuan berkait minat anak, dan ada partisipasi kooperatif.

Apa yang disampaikan Hamalik di atas penting untuk dikomentari lebih lanjut. *Pertama*, perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik, karakteristik masyarakat sekarang dan masa depan, serta kebutuhan dasar manusia. *Kedua*, perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang memper- timbangkan dan mengoordinasi unsur esensial belajar-mengajar efektif. *Ketiga*, perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan antisipatif. Pendidikan harus responsif terhadap kebutuhan individual siswa, untuk membantu siswa tersebut menuju kehidupan yang kondusif. *Keempat*, tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat, rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkrit, agar dapat digunakan dalam pengembangan rencana kurikulum yang spesifik. Jika tidak, maka persepsi yang muncul kurang jelas dan kontradiktif (Fitri, 2013).

Tahap kedua, Implementasi kurikulum

Implementasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, sikap, modal dan akhlak (Fitri, 2013). Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas- aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah. Implementasi kurikulum juga merupakan proses

interaksi antara fasilitator sebagai pengembang kurikulum dan peserta didik sebagai subjek belajar.

Implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah tindakan nyata dari rencana yang dibuat dalam perencanaan untuk dilaksanakan secara konsisten dan kontinyu. Allah tidak suka dengan orang-orang yang sudah membuat suatu rencana tetapi tidak dilakukan dengan baik. Indikator keberhasilan dalam implementasi kurikulum pendidikan Islam adalah adanya wujud nyata dari apa yang direncanakan (Fitri, 2013).

Inti dari implementasi adalah adanya aktivitas, aksi, tindakan dan mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh (penuh komitmen) berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh perencanaan dan evaluasi yang baik (Fitri, 2013).

Tahap ketiga, Evaluasi kurikulum

Evaluasi merupakan salah satu komponen kurikulum. Dalam pengertian terbatas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Sebagaimana dikemukakan oleh Wright bahwa: "*curriculum evaluation may be defined as the estimation of growth and progress of students toward objectives or values of the curriculum*" (Fitri, 2013). Evaluasi kurikulum pendidikan Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah/ madrasah. Hal ini untuk mengetahui siswa mana yang telah mampu menguasai kompetensi tertentu atau belum. Evaluasi

kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan pengembangan model kurikulum yang digunakan (Fitri, 2013).

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum

Secara umum, proses pengembangan kurikulum setidaknya memenuhi empat tahapan berikut ini, yaitu: perumusan masalah, pemilihan bahan pelajaran, penentuan proses belajar mengajar dan membuat alat penilaian Hidayat dan Seftiani (2018). Sedangkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi umumnya berlaku prinsip seperti relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efisiensi dan efektifitas (Shofiyah, 2018). Prinsip lainnya yaitu harus berorientasi pada tujuan (Depag RI, 2009). Prinsip semacam ini juga berlaku bagi pesantren yang menyelenggarakan jenjang pendidikan Ma'had Aly. Tujuannya yaitu agar pembelajaran dapat betul-betul efektif dan efisien.

a. Relevansi

Dalam konteks pengembangan kurikulum pesantren penyelenggara program pendidikan jenjang Ma'had Aly, maka relevansi dapat dimaknai sebagai keharusan untuk pengembangan kurikulum berbasis kitab kuning yang relevan dengan kebutuhan zaman. Maksudnya, bahwa kurikulum yang dikembangkan dapat betul-betul mendidik para mahasiswa untuk dapat menyelesaikan berbagai problematika kehidupan yang terus berkembang.

b. Berorientasi pada tujuan

Dalam mengorganisir proses pembelajaran harus diorientasikan kepada tujuan. Pemilihan kegiatan-kegiatan dan pengalaman-pengalaman belajar yang fungsional serta obyektif diperlukan kriteria yang jelas dan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan perubahan masyarakat. Jadi sebelum menentukan waktu dan bahan pembelajaran terlebih dahulu ditetapkan tujuan yang harus dicapai oleh santri dalam mempelajari suatu mata pelajaran (bidang studi). Proses identifikasi ini di dalam tujuanj perumusan berlangsung dari tingkat yang lebih umum (tujuan institusional) sampai tujuan tingkat yang paling khusus (tujuan pembelajaran khusus). Atas dasar pertimbangan ini, maka waktu yang tersedia harus benar-benar dimanfaatkan bagi pengembangan santri (Depag RI, 2009). Baik pengembangan sikap, keterampilan maupun wawasan keilmuan.

c. Fleksibilitas

Fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yaitu dimana seorang pengajar diharapkan dapat memperhatikan kecerdasan, kemampuan, pengetahuan yang telah dikuasi santri, metode-metode mengajar yang akan digunakan yang sesuai dengan sifat bahan pengajaran dan kematangan santri. Bahan pengajaran juga harus sesuai dengan kemampuan santri berdasarkan tingkatannya. Bahan pelajaran dan metode mengajar yang tidak sesuai dengan keadaan santri akan menimbulkan kontradiksi dalam santri, seolah-olah dirinya dipaksa untuk belajar, jiwanya merasa tertekan. Keadaan demikian akan menimbulkan kebosanan, kejengkelan dan masa bodoh sehingga pusat perhatian dan minat tidak lagi tertuju kepada pelajaran yang diterangkan guru pengajar sehingga dapat menyebabkan kegagalan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Depag RI, 2009).

d. Efektifitas dan efisiensi

Tujuan utama pendidikan di pesantren adalah untuk memperdalam ilmu-ilmu agama Islam. Oleh karena banyaknya bahan pelajaran serta padatnya kegiatan yang menyita perhatian, energi dan waktu para santri, maka kegiatan proses belajar mengajar harus diupayakan seefektif dan efisien mungkin. Dalam menyusun jadwal pembelajaran diharapkan jangan terlalu kaku berpegang kepada alokasi waktu dalam susunan program, melainkan efektifitas dan efisiensi (Depag RI, 2009).

e. Kontinuitas

Maksudnya bahwa dalam melaksanakan kurikulum agar selalu diusahakan adanya hubungan hirarkis yang fungsional yang harus ditetapkan ketika menyusun program-program pengajaran di pesantren. Misalnya dalam satu mata pelajaran fiqh yang mengandung perluasan dan pengalaman suatu pokok bahasan dari satu tingkat pendidikan ke tingkat berikutnya harus disusun secara terencana dan sistematis. Bahan pengajaran disusun untuk tiap mata pelajaran harus jelas hubungannya antara pokok bahasan yang diberikan kepada semua tingkatan.

B. Kitab Kuning di Pesantren

Istilah kitab kuning pada dasarnya belum diketahui darimana munculnya pertama sekali, siapa penemunya dan batasan termannya (Masykur, 2010). Namun demikian, terminologi kitab kuning, meskipun digunakan untuk menggambarkan warna kitab yang dipelajari oleh kalangan santri di pesantren khususnya, secara umum dapat dipahami sebagai kitab-kitab klasik (baca: *turāts*) berbahasa Arab karya ulama dari Timur Tengah dan juga nusantara yang ditulis

dengan tanpa baris, atau dikenal juga dengan sebutan kitab gundul (Mukhtar, dalam Wahid, 2009).

Memang, secara kebetulan kitab-kitab yang digunakan di pondok pesantren adalah buku-buku yang mempunyai ciri-ciri unik, yaitu: 1). Ditulis memakai huruf Arab atau Melayu/Jawa/Sunda dan sebagainya. 2). Huruf-hurunya tidak diberi *syakal* (baris) dan karena itu sering juga disebut dengan “Arab Gundul”. 3). Umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning berkualitas murah, lembarannya terlepas, tidak berjilid, sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. 4). Karena sifatnya yang “gundul” itu maka tidak bisa dibaca sembarang orang yang tidak mengetahui ilmu *nahwu* dan *sharaf* (Bruneisen, 1995).

Pengajaran kitab-kitab ini, meskipun berjenjang sesuai dengan berat ringannya pembahasan, materi yang diajarkan kadangkala berulang-ulang. Akan tetapi pada jenjang yang lebih berat terjadi pendalaman dan perluasan wawasan santri. Misalnya dalam ilmu fiqh, santri yang telah mempelajari kitab tipis mulai dari pokok bahasan *Taharah*, akan memulai pokok bahasan itu lagi ketika mempelajari kitab yang lebih tinggi (Masykur, 2010). Akan tetapi bukan berarti pokok-pokok pembahasan masih sama. Pada jenjang yang lebih tinggi, bahasan yang dibahas akan lebih runut dan terperinci ketimbang pada jenjang sebelumnya. Jadi pada jenjang yang lebih tinggi para santri akan memperoleh wawasan yang mendalam dan terperinci, lengkap dengan berbagai pandangan ulama terhadap suatu pokok bahasan.

Pengertian Kitab Kuning lebih komperhensif diterangkan oleh Azra (1999). Menurutnya kitab kuning adalah kitab-kitab agama Islam yang ditulis dengan bahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa lokal lainnya di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama dari Timur Tengah,

juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini mengalami perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab yang dihasilkan oleh para ulama khususnya yang berasal dari Timur Tengah.

Kitab kuning ini, khususnya yang bermazhab Syafi'iyah telah menjadi referensi utama pembelajaran di dunia pesantren di nusantara semenjak pertama kali sistem pendidikan pesantren diperkenalkan. Pada masa dahulu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut faham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1984). Dapat disimpulkan, bahwa kitab kuning adalah bagian dari warisan peradaban (*turast*) Islam yang sangat berharga. Di sanalah sumber informasi dunia Islam baik sejarah, teknologi, dan pengetahuan lainnya. Selama ini, hanya dunia pesantren yang mampu mengenal, membaca dan menggali isi kitab kuning ini (Masykur, 2010).

Kitab kuning ini dianggap sebagai gerbang bagi pelajar muslim untuk menggali ilmu-ilmu agama Islam. Di Indonesia, literatur ini dipelajari tidak hanya di madrasah sejak sebelum era kolonial, tetapi juga dikaji dan dilestarikan di pesantren (Huda, 2011). Proses pelestarian kitab kuning di pesantren ini dilangsung dengan pembelajarannya secara terus-menerus karena dianggap dari kitab kuning ini akan dapat dipahami khazanah keilmuan Islam dalam berbagai bidang.

Kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren baik yang sifatnya sebagai "ilmu alat", maupun ilmu-ilmu inti seperti tauhid, fiqh dan tasawuf. Menurut Dhofier (1984), keseluruhan kitab kuning yang diajarkan di pesantren semuanya merujuk kepada delapan jenis keilmuan, yaitu: *Nahu* dan *Saraf*, tauhid,

fiqh, usul fiqh, hadis, ilmu hadis, tafsir, tasawuf dan etika, dan cabang ilmu lainnya seperti *tarikh* dan *balaghah*.

Berkaitan dengan klasifikasi keilmuan kitab-kitab kuning yang dijual di berbagai toko buku di sejumlah provinsi di Indonesia dan sejumlah negara Asia Tenggara, temuan Martin Van Bruinessen menunjukkan persentase berikut, yaitu *Fiqh* sebanyak 20%, *Akidah/Uşūluddīn* sebanyak 17%, *Nahwu Şaraf* sebanyak 12 %, *Kumpulan Hadist* sebanyak 8%, *Taşawwuf* dan *Tarīqat* 7%, *Akhlāq* sebanyak 6%, *Doa, wirid, mujārabat* sebanyak 5%, *Kisah ambia, maulid, manāqib* dll sebanyak 6% (Bruneisen, 1999).

Proses pengajaran kitab kuning di pesantren biasanya melalui dua tahapan, yaitu pemaknaan secara harfiah mengurai arti tiap kata sekaligus menguraikan kedudukan *tarkib* dari sudut kaidah nahwu dan sharafnya. Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya baik secara harfiah maupun sampai dengan pengertian substansialnya. Tahap pertama, meskipun agak rumit dan memakan waktu yang cukup panjang namun sangat menguntungkan para santri dan mempermudah penangkapan kandungannya pada tahap berikutnya karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari suatu ungkapan kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kata serta kedudukannya menurut kaidah nahwu dan sharaf lengkap dengan konteksnya. Sedangkan tahap kedua merupakan penjabaran tuntas secara komperhensif setelah memahami arti setiap kata dan kedudukannya menurut nahwu dan sharaf (Depag RI, 2009).

Dengan referensi utama kitab kuning pondok pesantren berarti sangat menekankan pada pedalaman pengetahuan agama sebagai orientasi sistem dan pola dasar pendidikan Islam. Posisi ini memberikan identitas khusus bahwa pesantren

merupakan lembaga *takhassus* di bidang agama yang menanamkan nilai-nilai etik dan budi luhur ke dalam sikap hidup para santrinya disamping membekalinya dengan keterampilan sebagai bekal terjun ke masyarakat (Depag RI, 2009).

C. Ma'had Aly : Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Khas Pesantren

1. Status Ma'had Aly dalam PMA No 71

Di level nasional, pengakuan ini salah satunya ditandai dengan keluarnya Peraturan Menteri Agama (PMA) No 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly yang ditandatangani oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Dalam PMA ini, pada bab satu pasal satu ayat (1) tentang "Ketentuan Umum" disebutkan bahwa Ma'had Aly adalah "perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren". Penegasan bahwa kitab kuning sebagai basis *Ma'had Aly* menunjukkan bahwa kitab-kitab Islam klasik merupakan elemen mendasar dari sebuah pesantren.

Setahun setelah PMA tentang Ma'had Aly ini disahkan oleh Menteri Agama, puluhan Ma'had Aly pada pesantren di seluruh Indonesia mendapatkan izin pendirian yang dikeluarkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) di Jakarta. Adapun tujuan dilahirkannya Ma'had Aly disebutkan pada ayat (2) yaitu, bahwa "Ma'had Aly sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk melahirkan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning".

Berkaitan dengan pesantren sebagai penyelenggaraan pendidikan Ma'had Aly, dalam PMA di atas, pada bab satu pasal satu ayat dua dijelaskan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya. Dari sini dapat disimpulkan, bahwa institusi Ma'had Aly merupakan perguruan tinggi Islam khas pesantren yang secara hirarki berada di bawah naungan pondok pesantren atau di Aceh dikenal dengan sebutan Pendidikan Ma'had Aly ini didirikan oleh pihak pesantren, berada di bawah naungan pesantren dan berlokasi di areal pesantren.

Dan karena Ma'had Aly ini didirikan oleh pesantren, maka kitab kuning merupakan referensi utama pembelajaran dan sebagai basis referensi utama keilmuan Islam yang dikembangkan. Artinya, pengembangan kurikulum, proses pembelajaran dan evaluasinya menjadikan kitab kuning sebagai titik sentralnya. Penjelasan tentang Ma'had Aly yang seperti ini juga diperjelas dalam Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, bahwa Ma'had Aly adalah perguruan tinggi keagamaan Islam yang menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu agama Islam (*tafaqquh fiddin*) berbasis kitab kuning yang diselenggarakan oleh pondok pesantren.

Berbeda dengan pendidikan tinggi Islam lainnya, Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan, Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly menyatakan bahwa Ma'had Aly mempunyai posisi yang khusus dimana Ma'had Aly hanya bisa didirikan oleh pesantren. Artinya, pendidikan Ma'had Aly yang dimaksudkan di sini tidak termasuk Ma'had Aly yang

diselenggarakan di luar pesantren. Misalnya Ma'had Aly yang diselenggarakan di asrama mahasiswa mahasiswa perguruan tinggi. Begitu juga Ma'had Aly lainnya yang tidak menjadikan kitab kuning sebagai referensi utama sebagaimana dimaksud dalam PMA dan Qanun yang disebutkan di atas.

Sementara itu, rumpun keilmuan dan jurusan-jurusan yang dikembangkan di *Ma'had Aly*, disebutkan pada pasal (9) ayat (1), bahwa rumpun ilmu yang dikembangkan merupakan ilmu agama Islam dengan pendalaman kekhususan (*takhasus*) disiplin ilmu keislaman tertentu. Sementara pada ayat dua dijelaskan bahwa kekhususan (*takhasus*) disiplin ilmu keislaman tertentu meliputi sembilan jurusan berikut ini, yaitu:

- 1) Alqur'an dan Ilmu Alqur'an (*al-Qur'ān wa 'Ulūmuhu*);
- 2) Tafsir dan Ilmu Tafsir (*al-Tafsīr wa 'Ulūmuhu*);
- 3) Hadits dan Ilmu Hadits (*al-Hadīts wa 'Ulūmuhu*);
- 4) Fiqh dan Ushul Fiqh (*al-Fiqh wa 'Ushūluhu*);
- 5) Akidah dan Filsafat Islam (*al-'Aqīdah wa Falsafatuhā*);
- 6) Tasawuf dan Tarekat (*al-Tashawwuf wa Tharīqatuhu*);
- 7) Ilmu Falak (*'Ilmu al-Falak*);
- 8) Sejarah dan Peradaban Islam (*al-Tārīkh al-Islāmiyy wa Tsaqafātuh*); dan
- 9) Bahasa dan Sastra Arab (*al-Lughah al-'Arabiyyah wa Adabuhā*).

Fokus pada sembilan jurusan atau takhassus ini ini dikarenakan Ma'had Aly yang diprogramkan supaya fokus dan mendalam di bidangnya masing-masing, sehingga tujuan lahirnya lulusan yang ahli agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) lebih mudah tercapai (Baiturrahman, 2019).

Secara pemetaan pendidikan, peta Ma'had Aly dalam sistem pendidikan keagamaan Islam dapat dilihat sebagai berikut:

Jenis	Pendidikan Umum	Pendidikan Umum Berciri Khas Islam	Pendidikan Keagamaan Islam							
			Diniyah			Pesantren				
Jenjang			Formal	Nonformal		Informal	Satuan Pendidikan	Penyelenggara Pendidikan		
Tinggi	PTU	PTAI (UIN/IAI/STAI)	Ma'had Aly	Mahad al-Jami'ah al-Takmiliah			<ul style="list-style-type: none"> • Kitab Kuning (<i>Salafiyah</i>) • Dirasah Islamiyah dengan pola pendidikan mu'allimin (<i>Mu'allimin</i>) 	<ul style="list-style-type: none"> • pendidikan diniyah formal; • pendidikan diniyah nonformal; • pendidikan umum; • pendidikan umum berciri khas Islam; • pendidikan kejuruan; • pendidikan mu'adalah; • pendidikan tinggi; dan/atau • program pendidikan lainnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • pendidikan kesetaraan; 	
Menengah	SMA	MA	PDF Ulya	Muadalah	DT Ulya				Paket C	
Dasar	SMP	MTs	PDF Wustha	Muadalah	DT Wustha	TQA		Keluarga		Paket B (Wajar Dikdas Wustha)
		SD	MI	PDF Ula	Muadalah	DT Ula			TPA	
PAUD	TK	RA				TKA				

Keterangan gambar: Peta Pendidikan Keagamaan Islam berdasarkan PMA No 13 Tahun 2014

Dari sini dapat dipahami bahwa Ma'had Aly ini adalah lanjutan dari Program Diniyah Formal (atau sederajat) tingkat *Ula*, *Wustha* dan *'Ulya* atau yang sederajat lainnya yang diselenggarakan di pesantren atau dayah. Lalu berikutnya berlanjut ke jenjang pendidikan *Ma'had Aly*. Sebagaimana dari jenjang sekolah yang dimulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), berlanjut ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) lalu berlanjut ke Perguruan Tinggi Umum (PTU). Hal ini sebagaimana pada jenjang pendidikan Madrasah yang dimulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan berlanjut ke Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

2. Status Ma'had Aly dalam Qanun Aceh

Di level Aceh, pengakuan atas institusi Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi keagamaan Islam di pesantren ditandai dengan keluarnya Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah Nomor 9 Tahun 2018 sehingga pengakuan legalitas pesantren semakin kuat. Pengertian Ma'had Aly dalam PMA yang telah dibahas di atas memiliki kesamaan secara substansial dengan Ma'had Aly yang dibahas dalam Qanun Aceh tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah.

Hal ini dapat dilihat pada bab enam tentang jenjang "Pendidikan Dayah". Pada bagian keempat pasal 31 ayat (1) tentang Ma'had Aly dijelaskan, bahwa Ma'had Aly (Dayah Manyang) merupakan jenjang Pendidikan Dayah Tingkat Tinggi dengan masa belajar (4) empat tahun. Sementara itu, pada Bab Ketentuan Umum nomor 24, disebutkan bahwa Ma'had Aly (Dayah Manyang) adalah lembaga pendidikan dayah yang mempunyai kajian tingkat tinggi kelas *thautiah* dalam penyelenggaraan pendidikan dayah. Pada Bab VI pasal 28 tentang Jenjang Pendidikan Dayah disebutkan bahwa Jenjang Pendidikan Dayah terdiri dari: Ula; Wustha; Ulya; dan Ma'had 'Aly (Dayah Manyang). Jadi, dalam Qanun ini Ma'had Aly ditempatkan sebagai bagian dari jenjang pendidikan di dayah pada tingkat *manyang* atau tinggi. Selanjutnya pada Pasal 32 ayat 1 disebutkan bahwa Ma'had Aly (Dayah Manyang) merupakan Jenjang Pendidikan Dayah tingkat tinggi dengan masa belajar 4 (empat) tahun.

Selanjutnya dijelaskan bahwa Ma'had Aly (Dayah Manyang) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan untuk melahirkan lulusan yang ahli dalam bidang ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning. Profil lulusan Ma'had Aly dalam versi Qanun ini disebutkan pada ayat 4, yaitu berbunyi:

Lulusan Pendidikan Ma'had Aly (Dayah Manyang) disyaratkan mampu membaca kitab kuning dan diharapkan mampu menghafal 8 (delapan) juz Al-Qur'an.

Jadi Proses belajar Ma'had Aly dalam versi Qanun ini adalah selama empat tahun. Sama persis seperti jenjang belajar sarjana pada Perguruan Tinggi yang selama ini dikenal. Dari masa empat tahun itu, terdiri dari delapan semester dengan setiap tahun sebanyak dua semester.

Jadi, baik PMA No 71 Tahun 2015 maupun Qanun Pendidikan Dayah Nomor 9 Tahun 2018, sama-sama memberikan penjelasan bahwa *Ma'had Aly* sebagai perguruan tinggi pesantren atau dayah, dan dengan kitab kuning sebagai basis utama keilmuannya. Artinya, Ma'had Aly dilembagakan untuk memperkuat tradisi keilmuan Islam yang sudah mengakar di pesantren.

Karena fungsinya semacam ini, Zulkhairi (2017) dalam rubrik opini Harian Serambi Indonesia mengatakan bahwa kehadiran Ma'had Aly adalah kebutuhan mutlak bagi dunia dayah di Aceh khususnya dalam rangka menyesuaikan diri dengan dinamisasi perkembangan dunia modern. Apalagi, sistem penyelenggaraannya sama sekali tidak akan merusak sistem pendidikan dayah yang selama ini telah berjalan, malahan justru akan semakin memperkuatnya.

3. Ma'had Aly di Indonesia

Setelah pada tahun 2015 Ma'had Aly resmi memiliki landasan hukum, yakni Peraturan Menteri Agama (PMA), maka pada tahun 2016 terdapat 13 Ma'had Aly yang diberikan izin operasional. Hal ini sebagaimana data dibawah ini yang diperoleh dari situs Asosiasi Ma'had Aly Indonesia (AMALI) (amali.or.id, 2019). Namun, tahun 2020 jumlah kembali bertambah. Pada SK akreditasi Ma'had Aly yang dikeluarkan

Menteri Agama Tahun 2020, tercantum sebanyak 52 Ma'had Aly. Sementara informasi terbaru yang penulis peroleh juga akan lahir sebanyak delapan Ma'had Aly dalam waktu dekat.

Data jumlah Ma'had Aly di Indonesia hingga tahun 2019 adalah sebagai berikut:

No	Ma'had Aly	Pondok Pesantren	Kota Provinsi	Takhasush	SK
1	Ma'had Aly Saidusshidduyyah	Pondok Pesantren As-Shiddiqiyah	Kebon Jeruk DKI Jakarta	Sejarah dan Peradaban Islam (Tarikh Islami wa Tsaqafatuhu)	2016
2	Ma'had Aly Syekh Ibrahim Al Jambi	Pondok Pesantren Al As'ad	Kota Jambi	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2016
3	Ma'had Aly Sumatera Thawalib Parabek	Pondok Pesantren Sumatera Thawalib Parabek	Sumatera Barat	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2016
4	Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya	Pondok Pesantren Ad Diniyyah Al Islamiyah (MUDI) Mesjid Raya	Bireun Aceh	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2016
5	Ma'had Aly As'adiyah	Pondok Pesantren As'adiyah	Sengkang Sulawesi Selatan	Tafsir dan Ilmu Tafsir (Tafsir wa Ulumuhu)	2016
6	Ma'had Aly Rasyidiyah Khalidiyah	Pondok Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah	Amuntai Kalimantan Selatan	Aqidah dan Filsafat Islam (Aqidah wa Falsafatuhu)	2016
7	Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah	Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	Situbondo Jawa Timur	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2016
8	Ma'had Aly Hasyim Al-Asy'ary	Pondok Pesantren Tebuireng	Jombang Jawa Timur	Hadits dan Ilmu Hadits (Hadits wa Ulumuhu)	2016
9	Ma'had Aly At-	Pondok Pesantren	Pacitan	Fiqh dan Ushul	2016

	Tarmasi	Tremas	Jawa Timur	Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	
10	Ma`had Aly Pesantren Maslakul Huda	Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen	Pati Jawa Tengah	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2016
11	Ma`had Aly Iqna ath-Thalibin	Pondok Pesantren Al Anwar Sarang	Rembang Jawa Tengah	Tasawwuf dan Tarekat (Tashawwuf wa Thariqatuhu)	2016
12	Ma`had Aly Al Hikamussalafiyah	Pondok Pesantren Madrasah Hikamussalafiyah (MHS)	Cirebon Jawa Barat	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2016
13	Ma`had Aly Miftahul Huda	Pondok Pesantren Manonjaya	Tasikmalaya Jawa Barat	Aqidah dan Filsafat Islam (Aqidah wa Falsafatuhu)	2016
14	Mahad Aly Darul Munawaroh	Pondok Pesantren Dayah Darul Munawaroh	Pidie Jaya Aceh Aceh	al-Quran dan Ilmu al-Quran (al-Qura n wa 'ulumuhu)	2017
15	Ma`had Aly al-Hikmah	Pondok Pesantren al-Hikmah 2	Brebes Jawa Tengah	al-Quran dan Ilmu al-Quran (al-Qura n wa 'ulumuhu)	2017
16	Ma`had Aly al-Mubarak	Pondok Pesantren al-Mubarak	Wonosobo Jawa Tengah	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2017
17	Ma`had Aly Balekambang	Pondok Pesantren Roudlotul Muftadiin	Jepara Jawa Tengah	Hadits dan Ilmu Hadits (Hadits wa 'Ulumuhu)	2017
18	Ma`had Aly Pesantren Ta`mirul Islam	Pondok Pesantren Ta`mirul Islam,	Kota Surakarta Jawa Tengah	Bahasa dan Sastra Arab (lughoh 'arabiyyah wa adabuha)	2017
19	Ma`had Aly al-Fitrah	Pondok Pesantren Assalafi al-Fitrah	Kota Surabaya	Tasawuf dan tarekat	2017

			Jawa Timur	(tashawuf wa thoriquhu)	
20	Ma'had Aly al-Zamachsary	Pondok Pesantren al-Rifa'ie	Kab. Malang Jawa Timur	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2017
21	Ma'had Aly al-Hasaniyyah	Pondok Pesantren Daruttauhid al-Hasaniyyah Senori	Tuban Jawa Timur	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2017
22	Ma'had Aly Nurul Qarnain	Pondok Pesantren Nurul Qarnain	Jember Jawa Timur	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2017
23	Ma'had Aly Nurul Qodim	Pondok Pesantren Nurul Qodim	Probolinggo Jawa Timur	Tafsir dan Ilmu Tafsir (Tafsir wa Ulumu)	2017
24	Ma'had Aly Darussalam	Pondok Pesantren Darussalam	Banyuwangi Jawa Timur	gitarekat (tashawuf wa thoriquhu)	2017
25	Ma'had Aly Krapyak Yogyakarta	Pondok Pesantren Krapyak Yayasan Ali Maksum	Bantul D.I Yogyakarta	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2017
26	Ma'had Aly Kebon Jambu	Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islamy	Kab. Cirebon Jawa Barat	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2017
27	Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah	Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah	Situbondo Jawa Timur	Magister Fikih dan Ushul Fikih (Fiqh wa Ushuluhu)	2017
28	Ma'had Aly TBS Kudus	Pondok Pesantren At-Thullab	Kudus Jawa Tengah	Ilmu Falak	2018
29	Ma'had Aly Lirboyo	Pondok Pesantren Lirboyo (Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien)	Kediri Jawa Timur	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2018
30	Ma'had Aly Nurul Burhani	Pondok Pesantren Futuhiyyah	Demak Jawaal-Tengah	al-Quran dan Ilmu al-Quran	2018

				(al-Qura n wa 'ulumuhu)	
31	Ma'had Aly Nurul Jadid	Pondok Pesantren Nurul Jadid	Probolinggo Jawa Timur	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2018
32	Ma'had Aly Malikussaleh	Pondok Pesantren Malikussaleh	Aceh Utara	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2018
33	Ma'had Aly Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Mangkosoro	Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Mangkosoro	Barru Sulawesi Selatan	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2018
34	Ma'had Aly Fadhlul Jamil	Pondok Pesantren Ma'hadul 'Ulum Asy Syar'iyah	Rembang Jawa Tengah	Fiqh dan Ushul Fiqh (Fiqh wa Ushuluhu)	2018
35	Ma'had Aly Daru Ihya' Liulumuddin	Pondok Pesantren Daru Ihya' Liulumuddin	Pasuruan Jawa Timur	Hadits dan Ilmu Hadits (Hadits wa 'Ulumuhu) Tasawuf dan	2018
36	Ma'had Aly Idrisiyyah	Pondok Pesantren Idrisiyyah	Tasikmalaya Jawa Barat	atarekat (tashawuf wa thoriquhu)	2018
37	Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah	Dayah Babussalam	Matangkuli Aceh Utara Aceh	Tafsir dan Ilmu Tafsir	2019
38	Ma'had Aly PP. Zainul Hasan	PP. Zainul Hasan	Genggong Probolinggo Jawa Timur	Hadits dan Ilmu Hadits	2019
39	Ma'had Aly PP. Al Munawwarah	PP. Al Munawwarah	Pekanbaru Riau	Fiqh dan Ushul Fiqh	2019
40	Ma'had Aly Madarijul Ulum	PP. Madarijul Ulum	Bandar Lampung Lampung	Fiqh dan Ushul Fiqh	2019
41	Ma'had Aly Dayah Raudlatul Ma'arif	Dayah Raudlatul Ma'arif	Aceh Utara Aceh	Fiqh dan Ushul Fiqh	2019
42	Ma'had Aly al-Ibrohimy	PP. USHULUL HIKMAH AL IBROHIMI	Manyar Gresik Jawa Timur	al-Quran dan Ilmu al-Quran	2019

43	Ma'had Aly PP. al-Falah	PP. al-Falah	Ploso Kediri Jawa Timur	Fiqh dan Ushul Fiqh	2019
44	Ma'had Aly PP. as-Sunniyyah	PP. as-Sunniyyah	Kencong Jember Jawa Timur Bulu	Hadits dan Ilmu Hadits	2019
45	Ma'had Aly PP. an-Nur II Al-Murtadlo	PP. an-Nur II Al-Murtadlo	Lawang Malang Jawa Timur Mijen	Fiqh dan Ushul Fiqh	2019
46	Ma'had Aly Askhabul Kahfi	PP. Askhabul Kahfi	Semarang Jawa Tengah	Tafsir dan Ilmu Tafsir	2019
47	Ma'had Aly at-Taqwa KH. Noer Alie	PP. at-Taqwa	Babelan Bekasi	Tafsir dan Ilmu Tafsir	2019
48	Ma'had Aly Nurul Cholil	PP. Nurul Cholil	Bangkalan Jawa Timur		2019

Dari sejumlah itu, lima di antaranya adalah Ma'had Aly di Provinsi Aceh, dan ditambah satu lagi Ma'had Aly yang baru keluar SK tahun 2020. Maka jumlah semua yaitu sebagai berikut:

1. Dayah Mudi Mesra, Samalanga, Bireuen
2. Dayah Darul Munawwarah, Ulee Glee Pidie Jaya
3. Dayah Malikussaleh Pantan Labu, Aceh Utara
4. Dayah Babussalam Al-Hanafiyyah, Matangkuli Aceh Utara
5. Dayah Raudhatul Ma'arif, Cot Trueng, Aceh Utara
6. Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan.

Dari semua Ma'had Aly di Indonesia yang mendapatkan SK Operasional dari Dirjen Pendidikan Islam, menurut data dari situs Asosiasi Ma'had Aly Indonesia (AMALI), semuanya menyelenggarakan program strata satu, kecuali Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo yang

menyelenggarakan Ma'had Aly strata satu dan strata dua dengan jurusan/ *takhasush* Fiqh dan Ushul Fiqh.

D. Kehadiran Ma'had Aly untuk Pengembangan Ilmu Agama Islam Berbasis Kitab Kuning

Secara runut, keterampilan umum lulusan Ma'had Aly yang diharapkan lahir berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan, Standar Penelitian, Dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly adalah memiliki kriteria sebagai berikut:

1. mampu menerapkan (*tathbiq*) pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan dan implementasi ilmu-ilmu keislaman-kepesantrenan dan hasil kajiannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk risalah sarjana, dan mempublikasikan tulisan dalam jurnal ilmiah;
2. mampu membaca dan memahami kitab kuning;
3. mampu menghafal 3 juz al-Quran dan 50 hadits;
4. mampu membaca dan memahami bahasa Arab klasik (*fushhah turats*);
5. mampu memelihara ijazah/sanad keilmuan;
6. mampu mengelola penyelenggaraan pondok pesantren;
7. mampu mengambil keputusan secara tepat dalam konteks penyelesaian masalah di bidang keahliannya, berdasarkan hasil analisis informasi dan data;
8. mampu memelihara dan mengembangkan jaringan kerja dengan pembimbing, kolega, sejawat baik di dalam maupun di luar lembaganya;
9. mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekelja yang berada di bawah tanggungjawabnya;
10. mampu melakukan proses evaluasi diri terhadap kelompok kerja yang berada di bawah

- tanggungjawabnya, dan mampu mengelola pembelajaran secara mandiri; dan
11. Mampu mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Dan untuk mencapai tujuan ini, maka hal yang menarik adalah bahwa kurikulum Ma'had Aly dikembangkan sendiri secara otonomi oleh masing-masing Ma'had Aly penyelenggara dengan berpedoman pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang mencakup pengembangan kecerdasan intelektual, akhlak mulia, dan keterampilan (pasal 12 ayat 1). Kurikulum Ma'had Aly disusun dengan berbasis kompetensi. Artinya, bahwa untuk menyelenggarakan proses pembelajaran, maka masing-masing Ma'had Aly diharuskan menyusun sendiri kurikulumnya. Namun dengan tetap mengacu pada standar mutu akademik dari Kementerian Agama. Sedangkan yang dimaksud dengan kompetensi pada ayat (2) meliputi: a. kompetensi utama; b. kompetensi pendukung; dan c. Kompetensi lainnya. Sedangkan penilaian atas kurikulum Ma'had Aly ini adalah dengan menggunakan bobot Satuan Kredit Semester atau SKS sebagaimana halnya yang berlaku di perguruan tinggi umumnya. Standar mutu akademik ini bertujuan agar lulusan Ma'had Aly memiliki kompetensi sebagai ulama yang dapat menjalankan fungsi penyuluhan pengembangan masyarakat, keteladanan, kependidikan, dan pemberi fatwa keagamaan untuk menjawab tantangan zaman di masa depan.³

³ Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan, Kelembagaan Agama Islam, Nomor: E/179/2001 tentang Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly dan Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/179/2001 tentang Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly

Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum Ma'had Aly agar menghasilkan alumni dengan kriteria yang disebutkan di atas merupakan bagian dari keharusan dalam rangka pengembangan dan penguatan eksistensi Ma'had Aly. Pengembangan kurikulum merupakan sebuah tuntutan zaman di satu sisi, dan merupakan kebutuhan pengembangan akademik di sisi lainnya.

Sementara itu, dalam konteks metode pembelajaran di Ma'had Aly, pada Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan, Standar Penelitian, Dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly, disebutkan bahwa metode pembelajaran di Ma'had Aly yang dapat dipilih untuk pelaksanaan pembelajaran mata kuliah antara lain yaitu diskusi kelompok (musyawarah), simulasi, studi kasus, *bahtsul masail*, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, *bandongan*(wetonan), *sorogan*, atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Dan setiap mata kuliah dapat menggunakan satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran dan diwadahi dalam suatu bentuk pembelajaran, dapat berupa: a. Kuliah. b. *bahtsul maasail* dan musyawarah, c. *sorogan* dan *bandongan (wetonan)*, d. responsi dan tutorial, e. seminar; dan f. Praktikum.

Dalam pedoman kurikulum Ma'had Aly yang diterbitkan tahun 2004 oleh Direktur Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, disebutkan bahwa karakter dan komponen kurikulum Ma'had Aly bertolak dari beberapa prinsip, yaitu:

- a. Prinsip kesinambungan ajaran, pemikiran, dan tradisi keislaman dari masa ke masa.
- b. Prinsip holistik dalam kajian keislaman baik secara material maupun metodologikal (usul).

- c. Prinsip dinamis dalam merespons dan mengantisipasi perkembangan zaman.
- d. Prinsip gradual dalam penyajian dan pengajarannya sesuai dengan jenjang dan target pendidikan.
- e. Prinsip kepribadian sebagai muslim yang kaffah.
- f. Berkarya dalam mengembangkan *rahmatan lil 'alamīn*.
- g. Mampu hidup bersama dalam masyarakat madani.

Sedangkan komponen kurikulum Ma'had Aly terdiri dari: Komponen pengkajian tekstual yang merujuk pada al-Qur'ān, al-Hadits, dan *al-kutub al-mu'tabarah*. Selanjutnya yaitu komponen pengembangan wawasan substansial yang meliputi disiplin keIslaman dan disiplin umum yang relevan dengan merujuk pada berbagai madzhab pemikiran dan aneka literatur, baik klasik maupun modern. Disiplin keilmuan dimaksud melalui landasan/dasar keilmuan yang kuat (filsafat ilmu) agar mampu memberikan penjelasan ajaran agama secara ilmiah (rasional) dan memiliki pengetahuan agama yang mendasar sesuai dengan tantangan zaman. Dan juga komponen ilmu-ilmu alat yang meliputi bahasa, *mantiq*, dan ilmu usul.

Di Indonesia, upaya-upaya pengembangan kurikulum maupun metodologis tentu sudah banyak dilakukan, termasuk oleh Ma'had Aly. Salah satu Ma'had Aly yang melakukan pengembangan fiqh yaitu *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* Situbondo Jawa Timur. Penelitian yang dilakukan oleh Bashori (2017) tentang pengembangan kurikulum fiqh di *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* Situbondo Jawa Timur menyimpulkan bahwa pengembangan fikih yang ditawarkan Ma'had Aly ini, memiliki cita rasa yang khas, jauh dari klaim kebenaran (*ta'assub* mazhab) *apriori*, fleksibel, kompromistis dan beberapa pemikiran hukumnya yang sarat nuansa keindonesiaan. Pengembangan ini

bertujuan agar fikih selalu *fresh*, mampu merealisasikan tujuan syari'at semaksimal mungkin.

Hasil penelitian Bashori menjelaskan bahwa dalam mengembangkan kajian fikih secara metodologis, *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* melakukan revitalisasi metodologis, yaitu menggunakan model pembacaan baru dan murni terhadap persoalan epistemologi (*usul fiqh*) lama—dari berbagai mazhab fikih—tetapi, dengan bentuk, metode dan pola yang selalu diperbarui. Kemudian menghadirkan teks tandingan (diversifikasi teks). Selain itu, disebutkan juga oleh Akmal Bashori bahwa *Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah* juga melakukan perluasan *ta'wil* dan melakukan rekonstruksi bermazhab, dengan tidak fanatik terhadap mazhab fikih tertentu akan tetapi mengambil pendapat mazhab yang sesuai dengan duduk permasalahan.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 1998).

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Yaitu sebuah penelitian yang mencari sebuah teori baru dengan mengumpulkan data-data di lapangan. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas suatu temuan (Sugiono, 2009). Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, maka penggunaan penelitian dalam pendidikan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaanya;
2. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang dan waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami;

3. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk dilakukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif (Hadi dan Haryono, 2005).

Berdasarkan ketiga tujuan di atas, dalam konteks penelitian ini maka penelitian akan mendeskripsikan proses pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di pesantren-pesantren penyelenggara jenjang pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh. Kemudian dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan fakta di lapangan untuk kemudian dibuat menjadi sebuah postulat atau teori-teori baru. Di sini peneliti mencoba mengumpulkan berbagai sumber data yang ada untuk mendeskripsikan sistem dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada pesantren penyelenggaraan jenjang pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh. Selain itu juga proses pengembangan metode pembelajaran yang diterapkan.

B. Populasi dan Sample

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan studi kasus dimana peneliti berusaha mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum perguruan tinggi keagamaan Islam pada pesantren penyelenggara pendidikan Ma'had 'Aly di Aceh. Menurut Rahardjo (2017), dari sisi cakupan wilayah kajiannya, studi kasus terbatas pada wilayah yang sempit (*mikro*), karena mengkaji perilaku pada tingkat individu, kelompok, lembaga dan organisasi. Oleh sebab itu, dari enam Ma'had Aly di Aceh, peneliti tiga Ma'had Aly sebagai subyek penelitian. Dalam menentukan sample, penelitian ini menggunakan teknik sistem *non random sampling* atau disebut juga dengan *non probability sampling*, karena dalam penelitian kualitatif ukuran populasi tidak dapat ditentukan secara matematis, *infinite population* atau

populasi tak terhingga (Kaelani, 2010). Dari enam Ma'had Aly di Aceh, dipilih dua Ma'had Aly yang pertama mendapatkan legalitas dari pemerintah yaitu Ma'had Aly Mudi Mesra yang memperoleh izin operasional tahun 2016, Ma'had Aly Darul Munawwarah yang memperoleh izin operasional tahun 2017 dan Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah yang memperoleh izin operasional tahun 2019. Selain itu, sampel dalam penelitian kualitatif pada dasarnya bukan sampel statistik, tetapi sampel teoritis atau konstruktif karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori (Sugiono, 2009). Sebab, menurut Sigiono (2009), *purposive sampling* adalah sample yang dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi, karena pengambilan sample tidak dilakukan secara *random*.

Namun, hasil penelitian ini dapat dianggap mewakili Ma'had Aly lainnya di Indonesia yang telah memperoleh izin pendirian dari Kementerian Agama. Sebab, dalam suatu penelitian yang menggunakan metode kualitatif, maka hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif bisa ditransferkan atau diterapkan ke situasi sosial (tempat lain), apabila situasi sosial tersebut memiliki kemiripan atau kesamaan dengan situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2009). Maka penelitian kualitatif ini diharapkan dapat membentuk hipotesis-hipotesis lama yang relevan dengan fokus permasalahan suatu penelitian dan pada akhirnya dapat membentuk teori-teori atau mempertegaskan teori-teori yang ada (Koenjaraningrat, 1994). Dengan alasan ini, maka penelitian ini cenderung bebas menentukan sample dan populasi yang akan diteliti. Maka, penelitian ini difokuskan pada pesantren-pesantren atau dayah yang menyelenggarakan jenjang pendidikan Ma'had Aly saja sesuai dengan tema penelitian ini.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat bantu pada waktu peneliti menggunakan sesuatu metode (Arikunto dan Arifin, 1996). Setiap metode pengumpulan data mempunyai instrumen sendiri yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur (Bungin, 2003).

Untuk memperoleh informasi dan data pesantren penyelenggara jenjang pendidikan Ma'had Aly, penelitian ini juga membuat format pedoman. Dengan mempersiapkan instrumen yang telah dipersiapkan dengan sengaja, diharapkan semua informasi penting dapat diperoleh secara maksimal. Namun demikian, sesuai dengan kaedah metode penelitian, bahwa dalam penelitian kualitatif, manusia (peneliti) langsung yang menjadi instrumen (Arifin, 1966).

Dalam hal ini, peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan (Sugiono, 2009). Penulis mewawancarai sebanyak enam orang pengurus Ma'had Aly di Provinsi Aceh yang menjadi sample penelitian yang menurut peneliti sudah bisa memberikan gambaran secara umum terhadap apa yang penulis teliti, sebab dari semua guru yang penulis wawancarai memberikan jawaban yang hampir sama. Proses wawancara dan observasi berlangsung pada tanggal 9, 10, 11 Februari 2020 dan tanggal 19 dan 20 Februari 2020.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini berasal dari sumber data primer, yaitu pengelola program Ma'had Aly di dayah penyelenggara Ma'had Aly yang menjadi subyek penelitian. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian relevan yang ditemukan peneliti. Dalam penelitian ini, penulis memakai beberapa teknik pengumpulan data yang lazimnya digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: *Pertama*, Dokumentasi. Penulis menggunakan data-data dokumentasi tentang proses transformasi dan format pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pada pesantren-pesantren penyelenggaraan jenjang pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh. Data-data dokumentasi ini ada yang berasal Ma'had Aly tersebut baik yang bersifat primer maupun sekunder. *Kedua*, Observasi. Teknik ini dengan melihat dan mengamati langsung proses transformasi dan format pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pada pesantren-pesantren penyelenggaraan jenjang pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh, khususnya pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. *Ketiga*, Wawancara. Teknik ini penulis lakukan untuk memahami bagaimana proses transformasi dan format pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pada pesantren-pesantren penyelenggaraan jenjang pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh serta permasalahan-permasalahan yang dihadapi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Teknik ini dilakukan dengan menggali informasi terhadap suatu persoalan yang ditetapkan untuk didiskusikan dengan wawancara yang mendalam dengan para teungku-teungku pengelola Ma'had Aly. Wawancara ini penulis lakukan dengan berhadapan langsung dengan sebanyak enam nara sumber, dan jawaban dari nara sumber ini penulis

tulis dengan bahasa penulis tanpa mengurangi data-data dan informasi yang disampaikan oleh nara sumber.

E. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Deskriptif adalah dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Sedangkan analisis adalah dengan mengadakan perincian terhadap masalah yang diteliti dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain, untuk memperoleh kejelasan masalah yang diteliti. Teknik analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan (Sugiono, 2009). Namun demikian, sebagian besar proses analisis data dalam penelitian ini berlangsung selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data lapangan, yaitu dari pesantren-pesantren penyelenggara jenjang pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh.

BAB IV
PENGEMBANGAN KURIKULUM
PENDIDIKAN MA'HAD ALY DI ACEH

A. Pesantren Penyelenggara dan Kurikulum Ma'had Aly

1. Pesantren Penyelenggara Pendidikan Ma'had Aly di Aceh

Di Aceh hingga saat sejauh ini baru hadir sebanyak enam pesantren atau dayah yang menyelenggarakan program pendidikan Ma'had Aly. Sementara jumlah seluruhnya di level nasional hingga saat ini terdapat sebanyak 46 Ma'had Aly yang sudah resmi dan memiliki izin operasional. Ke enam pesantren yang memperoleh izin penyelenggaraan program pendidikan Ma'had Aly di Aceh adalah sebagai berikut, yaitu: Dayah Mudi Mesra, Samalanga, Bireuen, Dayah Darul Munawwarah, Ulee Glee Pidie Jaya, Dayah Malikussaleh Pantan Labu, Aceh Utara, Dayah Babussalam Al-Hanafiyah, Matangkuli Aceh Utara, Dayah Raudhatul Ma'arif, Cot Trueng, Aceh Utara dan Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan.

Bertambahnya jumlah Ma'had Aly di Aceh setelah tahun 2020 ini satu lagi bertambah dayah yang memperoleh izin penyelenggaraan Ma'had Aly, yaitu Dayah Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan yang mengambil *Takhassus* atau jurusan *Tasawuf dan Falsafatuhu*. Sementara sebelumnya, pada tahun 2019 lalu dua dayah di Aceh berhasil mengurus izin pendirian *Ma'had Aly* ke Kemenag, yaitu Dayah Babussalam Al-Hanafiyah Matangkuli Aceh Utara yang mengambil *Takhassus Tafsir dan Ilmu Tafsir (Tafsir wa 'Ulumuhu)* dan Dayah Raudhatul Ma'arif Cot Trueng yang mengambil *Takhassus Fiqh wa Ushulih* dengan konsentrasi *Fiqh Siyasah*.

Berturut-turut pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu pada tahun 2016 izin operasional *Ma'had Aly* diberikan Kemenag kepada Dayah Mudi Mesra Samalanga dengan *Takhassus Fiqh wa Ushuluhu*. Dan pada tahun 2017 giliran Dayah Al Munawwarah Pidie Jaya yang memperoleh izin operasional *Ma'had Aly* dengan *Takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu*. Sementara itu, pada tahun 2018 giliran Dayah Malikussaleh Pantan Labu Aceh Utara yang memperoleh izin operasional *Ma'had Aly* dengan *Takhassus Fiqh wa Ushuluhu* konsentrasi *Fiqh Mu'amalah*. Kurikulum pendidikan *Ma'had Aly* yang diselenggarakan oleh sejumlah pesantren atau dayah penyelenggara program *Ma'had Aly* di Aceh diberlakukan secara independen. Artinya, format kurikulum diserahkan oleh Kementerian Agama kepada *Ma'had Aly* masing-masing sesuai dengan jurusan atau *Takhassus* masing-masing *Ma'had Aly*. Namun, karena merupakan institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, maka *Ma'had Aly* ini menyusun format kurikulum yang selaras dengan tuntutan pendidikan tinggi. Di satu sisi dengan tetap mempertahankan khazanah kitab kuning sebagai ruh utama pendidikan *Ma'had Aly* sebagai jenjang pendidikan tinggi di pesantren, namun di sisi lain juga diharapkan dapat menjawab kebutuhan zaman.

Oleh sebab itu, pada sub bab ini peneliti akan menguraikan kurikulum masing-masing *Ma'had Aly* di Aceh. Setelah itu, pada sub bab berikutnya peneliti akan menguraikan desain pengembangan dari kurikulum tersebut. Baik dalam proses penyusunannya, proses pembelajaran dan sistem evaluasi.

2. Kurikulum *Ma'had Aly* Mudi Mesra, Samalanga, Bireuen

Hasil temuan lapangan, menunjukkan struktur kurikulum *Ma'had Aly* MUDI Mesjid Raya terdiri dari 3

komponen, baik kurikulum dasar, kurikulum konsentrasi maupun kurikulum pendukung. Masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut yaitu : pertama, Kurikulum Dasar. Menurut data dokumentasi yang diberikan oleh Tgk KH, kurikulum dasar pada Ma'had Aly Mudi Mesra ini disusun dan dikemas untuk memberi wawasan keilmuan yang diperlukan oleh mahasiswa sebagai media dalam mengkaji ilmu fiqh dan uşul fiqh serta kaidah fiqh yang tertulis dalam beberapa literatur, baik yang berbahasa Arab, bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia. Materi perkuliahan diberikan dalam bentuk teoritis dan aplikatif agar dalam pembacaan literatur-literatur kitab *turats* dapat dilakukan secara cermat dan tepat. Di samping itu para mahasiswa juga dapat mengembangkannya melalui karya-karya ilmiah. *Kedua*, Kurikulum ini diprioritaskan untuk mengkaji dan mendalami hukum Islam (Fiqh), uşul fiqh serta kaidah fiqh secara komprehensif dan mampu mengaktualisasikannya dalam bentuk penerapan dan jawaban terhadap masalah kekinian. Materi perkuliahan dirancang untuk membentuk mahasiswa agar mempunyai pengetahuan dan wawasan fiqh, uşul fiqh serta kaidah fiqh yang cukup mendalam dan mampu berpikir secara kritis dan responsif terhadap kajian-kajian hukum Islam (fiqh). Kajian yang dilakukan bukan hanya sebatas informatif, melainkan juga melakukan analisa kritis-filosofis, metodologis, dan transformatif.

Dan yang *ketiga*, Kurikulum Pendukung. Kurikulum pendukung ini dirancang Ma'had Aly Mudi Mesra untuk memberi wawasan keilmuan keislaman yang diperlukan oleh mahasiswa sebagai sarana untuk mendalami kajian-kajian ilmu fiqh. Materi perkuliahan berbentuk kajian normatif dan non-normatif (historis) agar kajian fiqh yang dikembangkan memiliki landasan yang kokoh, bersandar pada sumber primer yang normatif dan historis sehingga dapat ditransformasikan dalam

konteks nyata. Selain itu kurikulum ini dirancang sebagai bentuk aplikatif dari pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh mahasiswa di bangku perkuliahan. Dengan kurikulum pendukung ini, menurut dokumen yang diterima peneliti, disebutkan bahwa harapannya yaitu agar para mahasiswa Ma'had Aly MUDI Masjid Raya dapat memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengkaji dan menyelesaikan persoalan-persoalan *fiqhiiyyah* yang sedang aktual di masyarakat.

Struktur mata kuliah dalam kurikulum Ma'had Aly MUDI Masjid Raya adalah sebagai berikut⁴:

Tabel 1. Kurikulum Dasar Ma'had Aly Mudi Mesra

KURIKULUM DASAR			
NO	NAMA MATA KULIAH	KODE ⁵	KHATAM/SKS ⁶
1	Pendidikan Kewarganegaraan	FUKD-01	2
2	Bahasa Indonesia	FUKD-O2	2
3	Bahasa Arab	FUKD-03	2
4	Bahasa Inggris	FUKD-04	2
5	Ilmu Nahwu	FUKD-05	Khatam/3
6	Ilmu Şaraf	FUKD-06	Khatam/3
7	Ilmu Balaghah	FUKD-07	Khatam/3
8	Ilmu Mantîq	FUKD-08	Khatam/3
9	Ilmu Kalâm	FUKD-09	Khatam/3
10	Ilmu Taşawwuf	FUKD-10	Khatam/3
JUMLAH			26

Tabel 2. Kurikulum Konsentrasi Ma'had Aly Mudi Mesra

KURIKULUM KONSENTRASI			
NO	NAMA MATA KULIAH	KODE ⁷	KHATAM/SKS
1	Pengantar Fiqh	FUKK-01	Khatam/3
2	Fiqh Tahârah	FUKK-02	Khatam/3
3	Fiqh Şalat	FUKK-03	Khatam/3
4	Fiqh Zakât	FUKK-04	Khatam/3
5	Fiqh Puasa	FUKK-05	Khatam/3

⁴ Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik Ma'had Aly MUDI Masjid Raya*, (Bireuen: Pondok Dayah MUDI Masjid Raya, 2018), hal. 19-25

⁵ FUKD singkatan dari *Fiqh wa Uşûluh Kurikulum Dasar*

⁶ Khataman adalah jumlah sks per semester

⁷ FUKK singkatan dari *Fiqh wa Uşûluh Kurikulum Konsentrasi*

6	Fiqh Haji-Umrah	FUKK-06	Khatam/3
7	Fiqh Mu'āmalat	FUKK-07	Khatam/3
8	Fiqh Farāid dan Washiyat	FUKK-08	Khatam/3
9	Fiqh Nikāh	FUKK-09	Khatam/3
10	Fiqh Jinayat	FUKK-10	Khatam/3
11	Fiqh Qadha	FUKK-11	Khatam/3
12	Pengantar Uşūl Fiqh	FUKK-12	Khatam/3
13	<i>Al-kitāb wa Mabāhithu al-aqwāl I</i>	FUKK-13	Khatam/3
14	<i>Al-kitāb wa Mabāhithu al-aqwāl II</i>	FUKK-14	Khatam/3
15	Al-Sunnah	FUKK-15	Khatam/3
16	Ijmak'	FUKK-16	Khatam/3
17	Qiyas	FUKK-17	Khatam/3
18	<i>Istidlāl dan Ta'addu wa Tarājih</i>	FUKK-18	Khatam/3
19	Ijtihad	FUKK-19	Khatam/3
20	Maqāsid Syar'iyah	FUKK-20	3
21	Masāil Fiqhiyyah	FUKK-21	3
22	Fatawa al-Mu'asirah al-Muktabarah	FUKK-22	2
23	Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah I	FUKK-23	Khatam/3
24	Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah II	FUKK-24	Khatam/3
25	Al-furūq al-Fiqhiyyah I	FUKK-25	Khatam/3
26	Al-furūq al-Fiqhiyyah II	FUKK-26	Khatam/3
27	Al-furūq al-Fiqhiyyah III	FUKK-27	Khatam/3
28	Praktik Mubāhathah wal Munāzarah	FUKK-28	4
JUMLAH			84

Tabel 3. Kurikulum Pendukung Ma'had Aly Mudi Mesra

KURIKULUM PENDUKUNG			
NO	NAMA MATA KULIAH	KODE⁸	KHATAM/SKS
1	Dinamika Pemikiran Fiqh	FUKP-01	Khatam/3
2	Tarikh Tasyri'	FUKP-02	Khatam/3
3	Sīrah Nabawiyyah	FUKP-03	Khatam/3
4	'Ulūmu Al-Qur'ān	FUKP-04	Khatam/3
5	'Ulūmu al-hadīth	FUKP-05	Khatam/3
6	Ayat al-Ahkām	FUKP-06	Khatam/3
7	Hadīth al-Ahkām	FUKP-07	Khatam/3
8	Filsafat Hukum Islam	FUKP-08	3
9	Metode Penulisan Karya Ilmiah	FUKP-09	2

⁸ FUKP singkatan dari Fiqh wa Uşūluh Kurikulum Pendukung

10	Pengantar Metodologi Penelitian	FUKP-10	2
11	Metode Penelitian Fiqh	FUKP-11	2
12	Aplikasi Komputer	FUKP-12	2
13	Fiqh Muqāran	FUKP-13	3
14	Taqnin (Legal Drafting)	FUKP-14	2
15	Seminar Proposal	FUKP-15	3
16	KPM	FUKP-16	4
17	Risalah	FUKP-17	6
JUMLAH			50
JUMLAH KESELURUHAN			160

Seluruh mata kuliah yang terdiri dari kurikulum dasar, konsentrasi dan pendukung dengan jumlah 160 (Seratus Enam Puluh) SKS dijabarkan dalam 8 (delapan) semester sebagai berikut:

NO	SEMESTER I		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKD-01	Pendidikan Kewarganegaraan	2
2	FUKD-02	Bahasa Indonesia	2
3	FUKD-03	Bahasa Arab	2
4	FKUD-05	Ilmu Nahwu	3
5	FUKD-06	Ilmu Şaraf	3
6	FUKD-09	Ilmu Kalām	3
7	FUKK-01	Pengantar Fiqh	3
8	FUKK-12	Pengantar Uşul Fiqh	3
9	FUKP-01	Dinamika Pemikiran Fiqh	3
JUMLAH			24

NO	SEMESTER II		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKD-04	Bahasa Inggris	2
2	FUKD-07	Ilmu Balaghah	3
3	FUKD-08	Ilmu Manfiq	3
4	FUKD-10	Ilmu Taşawwuf	3
5	FUKK-02	Fiqh Taharah	3
6	FUKK-03	Fiqh Şalat	3
7	FUKK-13	Al-kitāb wa Mabāhithu al-aqwāl I	3
8	FUKP-09	Metode Penulisan Karya Ilmiah	2
9	FUKP-12	Aplikasi Komputer	2
JUMLAH			24

NO	SEMESTER III		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKK-04	Fiqh Zakāt	3
2	FUKK-05	Fiqh Puasa	3
3	FUKK-14	Al-kitāb wa Mabāhithu al-aqwāl II	3
4	FUKK-15	Al-Sunnah	3
5	FUKK-23	Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah I	3
6	FUKP-02	Tarikh Tasyri'	3
7	FUKP-04	'Ulūmu Al-Qur'ān	3
8	FUKP-05	'Ulūmu al-ḥadīth	3
	JUMLAH		24

NO	SEMESTER IV		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKK-06	Fiqh Haji-Umrah	3
2	FUKK-07	Fiqh Mu'āmalat	3
3	FUKK-16	Ijmak	3
4	FUKK-17	Qiyas	3
5	FUKK-24	Al-Qawa'id al-Fiqhiyyah II	3
6	FUKP-03	Sirah Nabawiyah	3
7	FUKP-06	Ayat al-Ahkām	3
8	FUKP-07	<i>Ḥadīth al-Ahkām</i>	3
	JUMLAH		24

NO	SEMESTER V		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKK-08	<i>Fiqh Fara'idh dan Washiyat</i>	3
2	FUKK-09	Fiqh Nikāh	3
3	FUKK-18	Istidlāl dan Ta'addu wa Tarājih	3
4	FUKK-19	Ijtihad	3
5	FUKK-20	<i>Maqāsid Syar'iyyah</i>	3
6	FUKK-25	<i>Al-furūq al-fiqhiyyah I</i>	3
7	FUKP-08	Filsafat Hukum Islam	3
8	FUKP-10	Pengantar Metodologi Penelitian	2
	JUMLAH		23

NO	SEMESTER VI		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKK-10	Fiqh Jinayyat	3
2	FUKK-11	Fiqh Qadha'	3
3	FUKK-21	Masāil Fiqhiyyah	3
4	FUKK-22	Fatwa al-Mu'asirah al-Muktabarah	2
5	FUKP-13	Fiqh Muqāran	3

6	FUKK-26	Al-furūq al-fiqhiyyah II	3
7	FUKP-11	Metode Penelitian Fiqh	2
JUMLAH			19

NO	SEMESTER VII		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKK-27	Al-furūq al-fiqhiyyah III	3
2	FUKK-28	Praktik Mubāhathah wal Munadharah	4
3	FUKP-14	Taqnin (Legal Drafting)	2
4	FUKP-16	KPM	4
JUMLAH			13

NO	SEMESTER VIII		
	KODE	MATA KULIAH	SKS
1	FUKP-15	Seminar Proposal	3
2	FUKP-17	Risalah	6
JUMLAH			9
JUMLAH TOTAL			160

1. Kurikulum Ma'had Aly Darul Munawwarah, Ulee Glee Pidie Jaya

Sebagaimana halnya pada Ma'had Aly Mudi Mesra, kurikulum pada Ma'had Aly Darul Munawwarah juga dikelompokkan ke dalam tiga pembagian, yaitu pertama, Materi Dasar (Al-Asasiyah), yaitu B. Indonesia, Aplikasi Komputer, PPKN, Ilmu Hadist, Ilmu Tasauf, Ilmu saraf, Ilmu Tauhid, Ilmu Balaghah, Ilmu Mantiq, Ilmu Nahu dan Ilmu Sejarah (tarikh). Yang *kedua*, Materi Konsentrasi (Al-Ikhtishasiyah), yaitu Ulumul Qur An, Tafsir Ayat-ayat Ahkam, Tafsir, Fiqh, Usul Fiq dan Hadist. Dan ketiga yaitu Materi Pendukung (Al-Musa'idah), yaitu Metode Penelitian, Seminar Proposal, Proposal Karya Ilmiah, Pengabdian Masyarakat, Micro Teaching ayat-ayat Ahkam dan Karya Ilmiah/Skripsi.

Dari mata kuliah dasar, mata kuliah konsentrasi dan pendukung di atas dapat dilihat pada tabel dibawah ini lebih

jelas kitab-kitab kuning apa yang dipakai sebagai referensi pembelajaran.

Tabel 4. Mata Kuliah Dasar Ma'had Aly Darul Munawwarah

MATA KULIAH ASASIYAH (DASAR)			
NO	MATA KULIAH	KITAB/REFERENSI	SKS
1	Bahasa Indonesia	Modul B. Indonesia	2
2	Pendidikan Kewarganegaraan	PKN Sunarso 2011	2
3	Aplikasi Komputer	Panduan Microsoft Office Word dan Excel 2010	3
4	Ilmu Mustalah Ḥadīth	Kitab Baiquniah	6
5	Ilmu Taşawwuf	Kitab Ihyā 'ulūm al-dīn	18
6	Ilmu Şaraf	Kitab Maṭlūb	6
7	Ilmu Kalām (Tauhīd)	Kitab Al-dusuki	6
8	Ilmu Balaghah	Kitab Jauhar al-maknūn	6
9	Ilmu Manṭiq	Kitab Sabban al-malawī	6
10	Ilmu Nahu	Kitab Syarah Ibnu 'Aqil	6
11	Tarīkh	Kitab Nur al-yaqīn	2
Jumlah			63

Tabel 5. Mata Kuliah Konsentrasi Ma'had Aly Darul Munawwarah

MATA KULIAH AL-IKHTISASIYAH (KONSENTRASI)			
NO	MATA KULIAH	KITAB/REFERENSI	SKS
1	Tafsīr	Kitab Tafsīr Khāzin	19
2	Uşūl Fiqh	Kitab Ghayah Uşūl	15
3	Fiqh	Kitab Bujairimi	18
4	Tafsīr Ayatul Ahkām	Kitab Rawai'ul Bayan	12
5	'Ulūm Al-Qur'ān	Kitab Al-Itqān	3
6	Ḥadīth	Kitab Sahīh Bukhāri	12
Jumlah			79

Tabel 6. Mata Kuliah Dasar Ma'had Aly Darul Munawwarah

MATA KULIAH MUSA'IDAH (PENDUKUNG)			
------------------------------------------	--	--	--

NO	MATA KULIAH	KITAB/REFERENSI	SKS
1	Metodelogi Penelitian		4
2	Proposal Karya Ilmiah		4
3	Seminar Proposal Karya Ilmiah		4
4	Pengabdian Masyarakat		4
5	Micro Teaching Ayat-ayat Ahkām		4
6	Skripsi/Karya Ilmiah		12
Jumlah			22
Jumlah Keseluruhan			164

Tabel Distribusi Mata Kuliah Setiap Semester

Semester I

NO	MATA KULIAH	SKS	Kode Mata Kuliah
1	Bahasa Indonesia	2	MAT1101
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	MAT1102
3	Aplikasi Komputer	3	MAT1103
4	Ilmu Mustalah Hadist	3	MAT1104
5	Ilmu Tasauf	3	MAT1105
6	Ilmu Sharaf	3	MAT1106
7	Ilmu Tauhid	3	MAT1107
8	Ilmu Balaghah	2	MAT1108
9	Ilmu Mantiq	3	MAT1109
10	Ilmu Nahu	3	MAT1110
11	Tarikh	2	MAT1111
12	Ulumul Qur an	3	MAT2116

Semester II

NO	MATA KULIAH	SKS	Kode Mata Kuliah
1	Tafsir	3	MAT2212
2	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	2	MAT2215

3	Usul Fiqh	3	MAT2213
4	Ilmu Mustalah Hadist	3	MAT1204
5	Ilmu Tasauf	3	MAT1205
6	Ilmu Sharaf	3	MAT1206
7	Ilmu Tauhid	3	MAT1207
8	Ilmu Balaghah	2	MAT1208
9	Ilmu Mantiq	3	MAT1209
10	Ilmu Nahu	3	MAT1210
11	Fiqh	3	MAT2214
12	Hadist	3	MAT2217

Semester III

NO	MATA KULIAH	SKS	Kode Mata Kuliah
1	Tafsir	4	MAT2312
2	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	2	MAT2315
3	Usul Fiqh	3	MAT2313
4	Ilmu Tasauf	3	MAT1305
5	Hadist	2	MAT2312
6	Fiqh	3	MAT2314
7	Ilmu Balaghah	3	MAT1308

Semester IV

NO	MATA KULIAH	SKS	Kode Mata Kuliah
1	Tafsir	4	MAT2412
2	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	2	MAT2415
3	Usul Fiqh	3	MAT2413
4	Ilmu Tasauf	3	MAT1405
5	Hadist	3	MAT2412
6	Fiqh	4	MAT2414

Semester V

NO	MATA KULIAH	SKS	Kode Mata Kuliah
1	Tafsir	4	MAT2512

2	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	3	MAT2515
3	Usul Fiqh	3	MAT2513
4	Ilmu Tasauf	3	MAT1505
5	Hadist	3	MAT2512
6	Fiqh	4	MAT2514
7	Metodologi Penelitian Karya Ilmiah	4	MAT3518

Semester VI

NO	MATA KULIAH	SKS	Kode Mata Kuliah
1	Tafsir	4	MAT2612
2	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	3	MAT2615
3	Usul Fiqh	3	MAT2613
4	Ilmu Tasauf	4	MAT1605
5	Fiqh	4	MAT2614
6	Micro Teaching Ayat Ahkam	4	MAT3622

Semester VII

NO	MATA KULIAH	SKS	Kode Mata Kuliah
1	Pengabdian Masyarakat	4	MAT3721
2	Proposal Karya Ilmiah	4	MAT3719
3	Seminar Proposal Karya Ilmiah	4	MAT3720
4	Karya Ilmiah	12	MAT3723

2. Kurikulum Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah, Matangkuli Aceh Utara

Sementara itu, Ma'had Aly Babussalam Al Hanafiyah Matangkuli, Aceh Utara yang memiliki konsentrasi atau *Takhassus* yang sama dengan Ma'had Aly Darul Munawwarah, yaitu *Tafsir wa 'Ulumuhu* dan fokus pada *Konsentrasi Tafsirul Ahkam*, kurikulumnya juga dijabarkan dalam tiga pembagian berdasarkan klasifikasi, yaitu sebagai berikut:

Mata Kuliah Dasar	Mata Kuliah Konsentrasi	Mata Kuliah Pendukung
Pancasila Bahasa	Studi Naskah Ulumul Qur'an 1 sampai dengan 5	Fiqh dan Ushul Fiqh Tarikh Tasyri'

Indonesia	Tafsir Ayat Ahkam 1 dan 2	Sirah Nabawiyah
Bahasa	Tafsir Ayat Keluarga	Pemikiran Islam
Inggris	Tafsir Ayat Sosial Kemasyarakatan	Kontemporer
Ilmu Kalam	Tafasir Ayat Tarbiyah	Metodologi Penelitian
Ilmu Tauhid	Tafsir Ulama Aceh dan Nusantara 1	Hadist Wa Ulumuhu 1
Pengantar	dan 2 Studi Naskah Tafsir	Hadist Wa Ulumuhu 2
Ilmu Tafsir	Ijmali 1 sampai 5	Metode tafsir 1
Pengantar	Studi Naskah Tafsir tahliliy 1	Metode tafsir 2
Tafsir	sampai dengan 5	Metode Penelitian
Bahasa Arab		Ilmiah
Ilmu Nahu		Mazahib Tafsir
Ilmu Saraf		Metodologi Studi
Ilmu		Islam
Tashauf		Ilmu qiraah
Ilmu Mantiq		Sejarah Kodifikasi
Penulisan		Alquran
Arab Jawi		Studi Syari'at Islam
		Praktek Ibadah

Untuk Mata Kuliah konsentrasi di atas, Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah menggunakan referensi kitab kuning sebagai berikut, yaitu Nama-nama Kitab: Tafsir *Jalalain*, Tafsir *Khazin*, Tafsir *Ibnu Jarir ath-Thabari (Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran*, Tafsir *al-Qurthubi*, Tafsir *Ibnu Katsir*, Tafsir *asy-Syinqithi*, Tafsir *Turjuman Mustafid* karya Syaikh Abdurrauf as-Singkili, *Tafsir as-Sa'di*. *Al-Ittiqan*, *Al-Burhan*, *At-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an* dan sebagainya.

Sementara itu, seperti halnya Ma'had Aly yang lain, kurikulum Ma'had Aly Babussalam di atas juga didistribusikan dalam proses pembelajaran ke dalam delapan semester, yaitu sebagai berikut:

Semester I

No	Mata Kuliah
1	Pancasila dan Kewarganegaraan
2	Bahasa Indonesia
3	Bahasa Arab I (Muhadatsah)

4	Hifzhul Qur'an 1
5	Metodolog Studi Islam
6	Ilmu Nahwu dan Saraf
7	Ilmu Arab Jawi
8	Ilmu Tauhid
9	Ilmu Tasauf
10	<i>Fiqh Muqaran</i>

Semester II

No	Mata Kuliah
1	Ilmu Mantiq (Logika)
2	Ilmu Kalam
3	Sejarah Peradaban Islam
4	Studi Syari'at Islam di Aceh
5	Study Naskah 'Ulumul Quran 1
6	Study Naskah 'Ulumul Hadis 1
7	Bahasa Arab 2
8	Hifzhul Qur'an 1
9	Bahasa Inggris

Semester III

No	Mata Kuliah
1	Study Naskah Ulumul Quran 2
2	Study Naskah Tafsir Tahlili 1
3	Study Naskah Tafsir Ijmali 1
4	Study Naskah Ulumul Hadis 2
5	Hifzhul Qur'an 2
6	<i>Tarikh Tasyri'</i>

7	Sejarah Kodifikasi Alquran
8	Metode Penelitian Ilmiah
9	Fiqh dan Ushul Fiqh

Semester IV

No	Mata Kuliah
1	Study Naskah Ulumul Quran 3
2	Study Naskah Tafsir Tahlili 2
3	Ilmu Rasam Alquran
4	Praktek Ibadah
5	Hifzhul Qur'an 1
6	Pemikiran Islam Kontemporer
7	Sirah Nabawiyah
8	Hadist 1

Semester V

No	Mata Kuliah
1	Study Naskah Ulumul Quran 4
2	Study Naskah Tafsir Tahlili 3
3	Tafsir Ayat Keluarga
4	Ilmu Gharibul Quran
5	Hifzhul Qur'an 4
6	Khat Alquran
7	Mazahib Tafsir
8	Hadist 2

Semester VI

No	Mata Kuliah
----	-------------

1	Study Naskah Ulumul Quran 5
2	Study Naskah Tafsir Tahlili 4
3	Tafsir Ayat Hukum Islam 1
4	Hifzhul Qur'an 5
5	Tafsir Ayat Aqidah
6	Tafsir Ayat Sosial Kemasyarakatan
7	Ilmu Qiraah 2
8	Studi Naskah Tafsir Ulama Aceh dan Nusantara 1

Semester VII

No	Mata Kuliah
1	Study Naskah Ulumul Quran 6
2	Study Naskah Tafsir Tahlili 6
3	Tafsir Ayat Hukum Islam 2
4	Praktik Bimbingan Penulisan Skripsi (<i>Buhus</i>)
5	Tafsir Ayat Tarbiyah
6	Hifzhul Qur'an 1
7	Studi Naskah Tafsir Ulama Aceh dan Nusantara 2

Semester VIII

No	Mata Kuliah
1	Seminar Proposal
2	<i>Khidmah Ijtima'iyah</i> (Pengabdian Masyarakat)
3	Risalah

B. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly

Sebagaimana dipahami, bahwa pengembangan kurikulum pendidikan harus memenuhi ke dalam tiga aspek, yaitu **perencanaan, penerapan dan evaluasi**. Artinya bahwa dalam proses pengembangan kurikulum mestilah memenuhi ketiga aspek ini. Pada sub bab ini kita akan melihat bagaimana ketiga proses ini dijalankan pada Ma'had Aly di Aceh, khususnya pada Ma'had Aly yang menjadi sampel penelitian sebagaimana telah diterangkan di awal.

1. Perencanaan Kurikulum Ma'had Aly di Aceh

a. Penyusunan Mata Kuliah Berbasis Kitab Kuning

Kurikulum pada Ma'had Aly di Aceh menjadikan kitab kuning sebagai referensi utama pembelajaran. Selain mata pelajaran umum, semua mata kuliah menjadikan kitab kuning sebagai referensi pembelajarannya. Dan dengan demikian, maka proses penyusunan kurikulum, penentuan mata kuliah, proses pembelajaran hingga evaluasi pembelajaran menjadikan penguasaan terhadap kitab kuning sebagai fokus utama.

Proses perencanaan penyusunan kurikulum dan Mata Kuliah pada Ma'had Aly MUDI Mesra, Ma'had Aly Darul Munawwarah dan Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah semuanya tetap merujuk pada semangat pembelajaran pesantren (baca: dayah) yang berbasis kitab kuning. Artinya, dari awal perencanaan dibuat menempatkan posisi Ma'had Aly pada dayah-dayah penyelenggara program ini adalah tingkat lanjutan dari proses pembelajaran kitab kuning di dayah pada jenjang sebelumnya, yaitu lanjutan dari tingkat '*Aliyah* atau *Diniyah 'Ulya*. Oleh sebab itu, desain kurikulum pun dibuat untuk mencapai tujuan ini, yakni penguatan pembelajaran dengan tetap berbasis kitab kuning. Jadi, orientasi penguasaan kitab

kuning adalah tujuan utama proses pembelajaran yang direncanakan di Ma'had Aly.

Pada Ma'had Aly Babussalam, kitab-kitab yang dijadikan sebagai referensi mata kuliah konsentrasi antara lain yaitu seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Khazen, Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari (*Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran*, Tafsir al-Qurthubi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir asy-Syinqithi, Tafsir Turjuman Mustafid karya Syaikh Abdurrauf as-Singkili, Tafsir as-Sa'di. Al-Ittiqan, Al Burhan, dan At-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an dan sebagainya. Sementara itu, pada Ma'had Aly Mudi Mesra, Kitab-kitab lain yang menjadi referensi pembelajaran mata kuliah konsentrasi di Ma'had Aly Mudi Mesra yaitu Kitab *Ghayat al-Wuṣūl Syarh al-Uṣūl* karya Syaikh Zakaria al-Anshari, *Al-Muwāfakat* karya Imam Abu Ishaq al-Syatiby, *Al-mawāhib al-Saniyyah Syarah Nazam Farāid al-bahiyah* karya Abdullah bin Sulaiman al-Jarhuzi al-Syafi'i, *Maṭāli' al-daqa'iq fi Tahrir al-Jamawāmi' wa al-fawāriq* karya Abd Al-Rahman bin Hasan al-Asnawi, *Fawāid al-makkiyyah fīmā Yahtāj al-ṭalabah al-syafi'iyyah* karya al-Sayyid 'Alawi bin Ahmad al-Seggaf, *Tarikh Tasyrī' al-Islami* karya Hudhari Bik.

Sementara itu, untuk Mata Kuliah konsentrasi, Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah menggunakan referensi kitab kuning sebagai berikut, yaitu *Kitab Tafsir Jalalain*, *Tafsir Khazen*, *Tafsir Ibnu Jarir ath-Thabari (Jami'ul Bayan fi Tafsiril Quran*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir asy-Syinqithi*, *Tafsir Turjuman Mustafid* karya Syaikh Abdurrauf as-Singkili, *Tafsir as-Sa'di. Al-Ittiqan*, *Al Burhan*, *At-Tibyan fi 'Ulumul Qur'an* dan sebagainya. Sedangkan pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, kitab kuning yang menjadi referensi mata kuliah konsentrasi yaitu *Kitab Tafsir Khazin*, *Kitab Ruwai'u Al-bayan*, *Kitab Al-itqān*, *Kitab Tafsir Al-Shāwi* dan *Kitab Tafsir Al-Jalālain*.

Pembelajaran tingkat tinggi Ma'had Aly ini biasanya juga disebut dengan Dayah *Manyang* atau Dayah Tinggi. Maksudnya,

pembelajaran pada jenjang ini sudah lebih tinggi dari jenjang sebelumnya, baik tinggi dari aspek metodologi, sistem pembelajaran maupun referensi yang digunakannya. Oleh sebab itu, sejak di awal seleksi mahasantri, para mahasantri yang diterima untuk belajar jenjang Ma'had Aly adalah santri yang tadinya telah mengikuti pembelajaran tingkat '*Ulya*'/Aliyah di dayah masing-masing.

Di Dayah Babussalam misalnya terdapat program Pendidikan Diniyah Formal (PDF) tingkat '*Ulya*'. Alumnus tingkat '*Ulya*' inilah yang kemudian menjadi mahasantri jenjang Ma'had Aly. Sementara pada Dayah Darul Munawwarah dan Dayah Mudi Mesra, terdapat program *Mu'adalah* tingkat '*Ulya*'. Para santri yang merupakan alumnus jenjang inilah yang kemudian masuk ke jenjang Ma'had Aly. Oleh sebab itu, mereka yang kemudian menjadi mahasantri di jenjang Ma'had Aly adalah produk pendidikan dayah sendiri yang dianggap sudah memahami kitab kuning. Hal ini sebagaimana disampaikan Tgk Saf :

"Kita tidak akan terima kalau calon mahasantri tidak bisa baca kitab kuning karena memang target kompetensi dan keterampilan para mahasantri yang kita didik adalah mesti menguasai kitab kuning. Oleh sebab itu, kita hanya menerima alumnus dayah yang sebelumnya telah belajar pada jenjang '*Ulya*'"

Hal demikian juga berlaku di Ma'had Aly Mudi Mesra. Menurut SF, untuk masuk ke jenjang Ma'had Aly, maka calon mahasantri harus mengikuti ujian tulisan yang terdiri dari tiga aspek; pengetahuan umum, fiqh, dan *uṣūl fiqh*. Mengikuti ujian lisan membaca kitab *Fath al-mu'in* (fiqh) dan *al-waraqāt* (*uṣūl fiqh*) pada masing-masing guru seleksi yang ditunjuk. Hal demikian juga berlaku pada Ma'had Aly Darul Munawwarah. Tanpa kemampuan membaca kitab kuning, maka tidak akan

bisa menjadi mahasantri karena persyaratan utama adalah dapat membaca kitab kuning. Jadi, penguasaan kitab kuning di Ma'had Aly merupakan kompetensi dasar yang harus dipenuhi oleh para mahasantri sekaligus sebagai syarat kelulusan.

b. Penguasaan Kitab Kuning sebagai Keterampilan Khusus Mahasantri dan Pengetahuan Keulamaan

Sebagaimana telah dibahas pada bab landasan teori, bahwa di antara keterampilan umum lulusan Ma'had Aly yang diharapkan lahir berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan, Standar Penelitian, Dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly adalah memiliki kriteria sebagai berikut seperti mampu menerapkan (*tathbiq*) pemikiran logis, kritis, sistematis, dan inovatif dalam konteks pengembangan dan implementasi ilmu-ilmu keislaman-kepesantrenan dan hasil kajiannya berdasarkan kaidah, tata cara, dan etika ilmiah dalam bentuk risalah sarjana, dan mempublikasikan tulisan dalam jurnal ilmiah; mampu membaca dan memahami kitab kuning; mampu menghafal 3 juz al-Quran dan 50 hadits; dan mampu membaca dan memahami bahasa Arab klasik (*fushhah turats*).

Oleh sebab itu, Ma'had Aly di Aceh menjadikan penguasaan kitab kuning sebagai suatu keterampilan khusus mahasantri dan lulusan yang diharapkan. Artinya, bahwa mahasantri yang belajar di Ma'had Aly diwajibkan mampu membaca dan memahami kitab kuning. Penegasan atas lulusan yang mampu menguasai kitab kuning misalnya disusun oleh Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya dimana Ma'had Aly ini mewajibkan para lulusan untuk memiliki keterampilan atau kompetensi khusus seperti Mampu menghafal kaidah-kaidah *fiqhiyyah al-kulliyah* dengan baik dan benar. Mampu membaca

kitab *al-mawāhib al-saniyyah Syarḥ Farā'id al-bahiyyat* dengan baik dan benar. Mampu memahami kitab *al-mawāhib al-saniyyah Syarḥ Farā'id al-bahiyyat* dengan baik dan benar. Menguasai konsep *qawā'id al-fiqhiyyah* sesuai kitab *al-mawāhib al-saniyyah Syarḥ Farā'id al-bahiyyat*. Menguasai konsep *ilhāq* dan *takhrīj* sesuai studi *al-furūq al-fiqhiyyah*, dan *fatāwā al-mu'asirat al-mu'tabarāt*. Mampu menerapkan konsep *qawā'id al-fiqhiyyah* dalam menjawab problematika aktual. Mampu mengaplikasikan konsep *ilhāq* dan *takhrīj* dalam menjawab problematika aktual. Mampu menyusun karya ilmiah bidang fiqh *al-nazāir wa taḥbīquh* sebagai bentuk tugas regular atau tugas akhir (*al-baḥth al-'ilmi*) sesuai kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengajaran, pengkajian, penelitian, serta pemberdayaan dayah (pesantren) dan masyarakat di bidang *fiqh al-nazāir wa taḥbīquh*.⁹

Dalam bidang pengetahuan keulamaan, para mahasiswa Ma'had Aly Mudi Mesra diharapkan mampu membaca kitab *Kanz al-rāghibīn Syarḥ Minhāj al-ṭālibīn dan Ghayat al-wuṣūl Syarḥ Lūb al-uṣūl* dengan baik dan benar. Mampu menghafal kitab *Lūb al-uṣūl* dengan baik dan benar. Mampu memahami kitab *Kanz al-rāghibīn Syarḥ Minhāj al-ṭālibīn dan Ghayat al-wuṣūl Syarḥ Lūb al-uṣūl* dengan baik dan benar. Menguasai konsep fiqh dan uṣūl fiqh sesuai *Kanz al-rāghibīn Syarḥ Minhāj al-ṭālibīn dan Ghayat al-wuṣūl Syarḥ Lūb al-uṣūl*. Memahami konsep dasar *qa'idat uṣūliyyat* dan *fiqhiyyat*. Mampu memahami formulasi nalar fiqh para ulama dalam menetapkan hukum Islam (fiqh). Mampu menjawab *masā'il fiqhiyyah* dengan pendekatan *qawly* (maraji' kitab kuning). Mampu menerapkan konsep-konsep fiqh dalam kehidupan sehari-hari. Mampu mengkaji

⁹ Tim Penyusun, *Buku Panduan Kurikulum Ma'had Aly MUDI...*, hlm. 20-25

masāil fiqhiyyat yang dihadapi berdasarkan pendekatan *qawly*. Mampu menyusun karya ilmiah bidang fiqh sebagai bentuk tugas regular atau tugas akhir (*al-baḥṡhu al-‘ilm*) sesuai kaidah penulisan karya tulis ilmiah. Serta mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengajian, pengkajian, penelitian, serta pemberdayaan dayah dan masyarakat di bidang hukum Islam (*fiqh* dan *uṣūl fiqh*).

Dari keterampilan lulusan dan kompetensi atau pengetahuan keulamaan yang ditetapkan pada Ma’had Aly Mudi Mesra di atas, dapat disimpulkan bahwa penguasaan atas kitab kuning menjadi target utama pembelajaran yang dijalankan. Hal demikian juga berlaku pada Ma’had Aly Babussalam Al Hanafiyyah dengan *takhassus Tafsir wa ‘Ulumuhu*, kompetensi yang ingin dicapai pada Ma’had Aly ini antara lain yaitu mampu mengembangkan ilmu agama Islam berbasis kitab kuning. Menguasai keilmuan tafsir dan ilmu tafsir, mengembangkan materi tafsir secara kreatif dan inovatif serta mengembangkan profesionalisme dalam bidang kajian tafsir dan ilmu tafsir. Memahami kaidah-kaidah Ulum al-Qur’an, menganalisis perkembangan tafsir dari masa klasik hingga modern; Mampu mendeskripsikan model-model penafsiran al-Qur’an, mensintesis metodologi tafsir; Memiliki kemampuan dalam mendeskripsikan penafsiran terkait dalam masalah aqidah akhlak, *mu’amalah*, *Akhwal Syahsiyah*, *Siyasah Imarah*, dan sosial kemasyarakatan; Terampil dalam mengkaji dan menelaah kitab-kitab tafsir serta melakukan penelitian dalam bidang tafsir; Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan problem sosial kemasyarakatan dengan pendekatan al-Qur’an, sikap terbuka, profesional dalam pengembangan keilmuan dalam bidang tafsir serta berkepribadian sarjana muslim di bidang tafsir.

Tgk MD dari Ma’had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah mengatakan, syarat seorang santri bisa menjadi Mahasantri

Ma'had Aly adalah kemampuan membaca kitab kuning. Maka untuk tujuan ini pihak akademik memilih para santri yang sudah bisa baca kitab kuning. Para santri yang dipilih yaitu dari kelas yang sudah memiliki kemampuan baca kitab kuning dan sudah lulus jenjang '*Aliyah* atau *Diniyah 'Ulya*. Artinya bahwa mahasantri Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah tidak diterima dari luar Dayah Babussalam. Sebab, dengan cara ini diharapkan agar proses pembelajaran yang berbasis kitab kuning dapat lebih mudah dijalankan. Tanpa pengetahuan kitab kuning seorang mahasantri tentu akan kesulitan untuk mengikuti pembelajaran yang menitikberatkan pembelajaran dan fokus pada kitab kuning.

Selanjutnya, pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, tujuan dan atau kompetensi serta keterampilan yang ingin dicapai yaitu seperti terwujudnya lembaga kader ahli tafsir sebagai pusat studi ilmu-ilmu tafsir klasik dan kontemporer untuk merespon dinamika sosial yang terus timbul dalam kehidupan. Tumbuh dan berkembangnya generasi ahli tafsir yang mempunyai pemahaman utuh terhadap khazanah klasik, maupun mengaktualisasikan fiqh dalam konteks kehidupan *riil* serta mempunyai ketaatan yang secara ritual dan sosial. Dan berkembangnya sistem pendidikan, penelitian serta penerapannya di tengah masyarakat melalui pengkajian khazanah keilmuan Islam secara kontekstual sesuai tuntunan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Dari ulasan di atas dapat dipahami bahwa Ma'had Aly menitikberatkan para mahasantri untuk menguasai khazanah keilmuan Islam yang berbasis pada kitab kuning (*turast*). Seluruh rencana proses pembelajaran mengarah kepada penguatan pemahaman santri terhadap khazanah kitab kuning.

¹⁰Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik Ma'had Aly Darul Munawwarah*, (Pidie Jaya: Darul Munawwarah, t.t), hlm: 2

Kitab kuning adalah referensi utama penggalan khazanah keilmuan.

2. Penerapan Kurikulum Ma'had Aly di Aceh

a. *Kitab Kuning Sebagai Referensi Utama Pembelajaran*

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sub bab perencanaan di atas, maka kitab kuning adalah referensi utama pembelajaran pada Ma'had Aly di Aceh. Menguasai kitab kuning adalah bagian dari Keterampilan mahasantri. Kurikulum Ma'had Aly di Aceh disusun berdasarkan hasil kesepakatan manajemen Ma'had Aly masing-masing sesuai dengan *takhassus* masing-masing. Oleh sebab itu, mata kuliah yang diajarkan disusun berdasarkan aspek kebutuhannya untuk menjawab tantangan zaman dan kebutuhan lulusan sebagaimana yang telah direncanakan. Pada Ma'had Aly Mudi Mesra Samalanga yang mengambil *Takhassus* "Fiqh dan Ushul Fiqh" misalnya, terdapat mata kuliah seperti kitab *al-mawāhib al-saniyyah Syarḥ Farā'id al-bahiyat* dan kitab *al-mawāhib al-saniyyah Syarḥ Farā'id al-bahiyat*. Begitu juga, penghafalan atas kaidah-kaidah fiqih berbasis kitab kuning juga menjadi kompetensi dasar seorang mahasantri.

Pada Ma'had Aly Mudi Mesra, untuk referensi mata kuliah dasar dan pendukung, kitab-kitab yang diajarkan antara lain yaitu seperti *Matan Alfiah Ibnu Malik karya Muhammad bin Abdullah bin Malik*, *Hilyat al-lūbb al-maṣūn Syarḥ al-Jauhar al-Maknūn karya Syaikh Ahmad al-Damanhuri*, *Syarḥ al-sulām al-malawi Karya Syaikh Ahmad al-Malawi*, *Umm al-Barāhain karya Imam Abu 'Abdillah Muhammad Bin Yusuf Bin Umar Bin Su'aib al-Sanusi al-Maliki*, *Minhāj al-'Abidīn karya Hujjat al-Islam al-Imam al-Ghazali*, *Syarḥ Kanz al-rāghibīn al-mahalli 'alā Minhāj al-ṭalibīn li al-nawawi*, karya Syaikh Jalal al-dīn al-mahalli. Selanjutnya yaitu kitab *Al-Sīrah al-Nabawiyah karya Ibnu Hisyam*, *Qawā'id al-asasiyah fī*

Ulūm Al-Qur'ān karya Abuya Muhammad Alwi al-Maliki, Syarah al-zarqani 'ala Manzumah al-baiquni karya Syaikh al-Baiquni, Ahkām Al-Qur'ān karya Ahmad bin Husain bin Ali al-Baihaqi, Umdat al-Ahkām karya Abdul Ghani al-Maqdisi, Syarah al-zarqani 'ala Manzumah al-baiquni karya Syaikh al-Baiquni, Umdat al-Ahkām karya Abdul Ghani al-Maqdisi. Kitab Hikmat al-Tasyrī' wa Falsafātuh Syeikh Ali Ahmad al-Jurjawi dan sebagainya. Selain itu, pada Ma'had Aly Mudi Mesra juga terdapat mata kuliah seperti Al-furūq al-fiqhiyyah, Praktik Mubāhathah wal Munadharah dan Taqniin (Legal Drafting). Mata kuliah ini menurut Tgk. SF dalam wawancara (2020) disusun karena menimbang bahwa di Aceh yang berlaku Syari'at Islam senantiasa berlangsung proses penyusunan Qanun-Qanun Syari'at Islam. Maka dengan mata kuliah ini diharapkan dapat mengisi pengetahuan para mahasiswa terhadap proses penyusunan Qanun dan juga dinamika penyusunannya dalam konteks lokal Aceh.

Pada Ma'had Aly Darul Munawwarah, kitab-kitab yang diajarkan antara lain misalnya kitab *Syarh Kanz Al-ghāribīn*, kitab *Al-Muwāfaqat*, kitab *Fatāwa Al-Mu'āsirah Al-Mu'tabarah*, kitab *Al-mawāhib Al-thaniyyah*, kitab *Maṭāli' Al-daqāiq Fī Tahrīr Al-Jawāmi' wa Al-Fawāriq*, kitab *Fawāid Al-makkiyyah Fīmā Yahtāj Al-ṭalabah*, kitab *Al-fiqhiyya 'Alā Madhāhib Al-arba'ah*, kitab *Ghayāt Al-wuṣūl*, kitab *Masāil Al-fiqhiyyah*, dan kitab *Al-Maḥalli*.

Menurut Tgk MD (2020), Ma'had Aly Babussalam Al Hanafiyyah mengkaji sejumlah kitab tafsir, seperti *al-Jalalain*, *tafsir al-Khazin*, *Itqan fi Ulum al-Quran* sebagai kitab pegangan pokok mahasiswa didasari dari komprehensifnya pembahasan tafsir dan ilmu tafsir di kitab muktabarah tersebut. Untuk memperkaya keilmuan di bidang *Tafsir Wa Ulumuhu*, ditambah dengan berbagai referensi tafsir lainnya seperti *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*, *al-Jami' li ahkam al-Quran*, *Tafsir al-Quran al-'Adzim*, *Mafatih al-Ghaib*, *al-Kasysyaf*, *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-*

Ta`wil , at-Tahrir wa at-Tanwir, Tanwir al-Miqbas min Tafsir Ibn 'Abbas, Tafsir al-Munir , al-Muharrir al-Wajiz fi Tasir al-Kitab al-'Aziz , Tafsir al-Misbah , Tafsir al-Jawahir, Tafsir al-Maraghi, Adlwa` al-Bayan fi Idlah al-Quran bi al-Quran, Ad-Durr al-Mantsur dan sebagainya.

Dari keterangan di atas, menunjukkan bahwa kitab kuning merupakan referensi utama pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa di ketiga Ma'had Aly. Artinya, penguasaan kitab kuning secara tuntas merupakan agenda utama yang hendak dicapai dari proses pembelajaran. Setiap Mata Kuliah terdapat kitab tertentu yang diajarkan yang isi pembahasannya sesuai dengan Mata Kuliah.

Apa yang membedakan pengembangan kurikulum Ma'had Aly dengan kurikulum Perguruan Tinggi Islam umumnya ada pada kewajiban penguasaan kitab secara tuntas di Ma'had Aly. Kitab dikaji dari awal sampai akhir dengan sistem *talaqqi* yang selama ini berlaku di dayah. Artinya kitab dikaji secara menyeluruh dengan sistem *khataman* (perihal sistem dijelaskan pada sub bab berikutnya), bukan hanya materi terkait tema yang ditentukan sebagaimana umumnya dijalankan pada perguruan tinggi Islam lainnya. Pada Ma'had Aly sistem *khataman* ini memungkinkan dijalankan karena memang para mahasantrinya menetap atau mondok di asrama dayah. Berbeda dengan mahasiswa di perguruan tinggi dimana mahasiswa tidak mondok.

b. Pengembangan Sistem dan Metode Pembelajaran Memadukan Sistem SKS dan Sistem Khataman

Di perguruan tinggi terkenal sistem pembelajaran yang disebut Sistem Kredit Semester atau SKS. Setiap semester proses pembelajaran berlangsung, semua dilakukan dengan sistem SKS untuk semua mata pelajaran di perkuliahan. Jadi sistem SKS ini sudah menjadi *trade mark*-nya perguruan tinggi. Oleh sebab itu,

Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi khas pesantren yang berbasis kitab kuning juga menjadikan sistem SKS ini sebagai sistem pembelajaran.

Namun bedanya, selain sistem SKS, juga dilangsung sistem baru yang dirancang untuk tetap mengakomodir sistem lama yang sudah berlangsung di pesantren atau dayah-dayah di Aceh. Sistem ini disebut dengan sistem "*khataman*", atau disebut juga dengan "*Sistem Kitabi*". Maksudnya yaitu bahwa pembelajaran yang dilakukan mensicayakan *khatam* (tuntas) suatu kitab yang dipelajari. Secara penamaan, Ma'had Aly di Aceh sama-sama menggunakan istilah "*Sistem Kitabi*" dalam proses pembelajarannya, yaitu sistem baca kitab sampai tuntas. Sebab, pengenalan terhadap sistem *khataman* sendiri merupakan arahan dari Kementerian Agama. Hal ini disampaikan oleh Tgk. SF (2020):

"Ya kita coba cocokkan antara sistem SKS dengan sistem pembelajaran kitab yang selama ini sudah berlangsung di dayah. Sistem ini kita sebut dengan "*sistem kitabi*". Sistem ini kita adopsi dari penjabaran Kemenag tentang sistem *Khataman*. Maksudnya yaitu bahwa di Ma'had Aly proses belajar mengajar kitab tetap berlangsung seperti biasa dengan target mengkhatamkan kitab yang diajarkan kepada mahasiswa".

Jadi, sistem *Kitabi* ini maksudnya yaitu sistem pembelajaran baca kitab kuning sampai kitab yang dipelajari dikhatam-kan (dibaca sampai habis). Adapun proses pembelajaran berlangsung setiap hari dan malam, sebagaimana halnya jadwal waktu belajar yang sudah berlaku di pesantren. Agaknya kita perlu melihat lebih detail terminologi masing-masing antara sistem *khataman* dengan sistem SKS agar dapat membedakan keduanya, khususnya dalam konteks penyelenggaraannya di Ma'had Aly.

Sistem *Khataman* atau sistem belajar dengan mengkhatam/menghabiskan baca isi kitab adalah suatu sistem pembelajaran yang diselenggarakan dalam satuan waktu semester. Sistem pembelajaran dengan cara *khataman* ini menitikberatkan pada metode studi naskah kitab turats yang sejak lama digunakan oleh dayah-dayah di Aceh. Maka Ma'had Aly di Aceh menggunakan sistem ini dalam proses pembelajarannya. Baik Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Samalanga, Ma'had Aly Darul Munawwarah maupun Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah.

Tgk Safwan (2020) mengatakan, Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah menerapkan system pembelajaran kitabi, oleh sebab itu beban belajar tidak diukur dengan jumlah SKS akan tetapi dengan penyelesaian pemahaman mahasantri terhadap nash-nash tertentu yang telah tersebar dalam setiap mata kuliah yang ada dis etiap semester. Dalam observasi peneliti, proses pembelajaran dengan sistem khataman ini dijalankan dengan cara pembacaan kitab melalui metode yang selama ini telah berlaku di Aceh. Seorang pengajar membaca kitab sesuai kurikulum di atas balai. Lalu mahasantri menyimak dan mendiskusikan muatan isinya. Pembelajaran sistem khataman ini berjalan setiap hari. Jadi bukan seminggu sekali sebagaimana pembelajaran pada mata pelajaran dalam sistem SKS. Dalam sistem SKS, satu mata pelajaran di pelajari seminggu sekali.

Dalam prosesnya, menurut keterangan Tgk SF (2020), sistem Khataman ini kemudian dikonversikan ke dalam sistem kredit semester (SKS) sebagai satuan yang digunakan untuk menyatakan besarnya beban studi mahasantri dalam suatu semester serta besarnya pengakuan keberhasilan usaha mahasantri serta besarnya usaha untuk penyelenggaraan program pendidikan di Ma'had Aly MUDI Masjid Raya khususnya bagi ustaz/dosen. Jadi, dengan sistem khataman ini,

para dosen akan memacu para santri untuk menyelesaikan pembacaan kitab kuning secara utuh sampai selesai. Bukan hanya membacanya pada bagian yang dianggap penting saja (Wawancara Tgk MD, 2020).

Selain sistem *khataman*, Ma'had Aly di Aceh juga menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS). Seperti yang dikenal di Perguruan Tinggi umumnya, Sistem Kredit Semester ialah suatu sistem penghargaan terhadap beban studi mahasiswa, beban kerja dosen dan beban penyelenggaraan program pendidikan yang dinyatakan dalam kredit. Kredit adalah suatu unit atau satuan yang menyatakan isi suatu mata kuliah secara kuantitatif. Observasi peneliti, di Ma'had Aly Babussalam, pembelajaran dengan sistem SKS ini berlaku untuk mata pelajaran di awal semester seperti Penulisan Arab Jawi dan Metodologi Studi Islam. Sementara pada mata pelajaran lain proses pembelajaran berlangsung dengan sistem *khataman*.

Pengembangan Metode pembelajaran

Metode dalam bahasa Arab disebut *Thariqah*, *Wasilah* yang berarti metode, cara, jalan yang digunakan agar dapat mencapai tujuan. Bagian paling penting dan sangat jelas dari elemen kurikulum adalah metode. Menurut Brady (dalam Fitri, 2013), seseorang yang datang ke sekolah tidak langsung melihat apa tujuan dan isi di dalam kegiatan. Melainkan metode apa yang digunakan. Metode tidak berdiri sendiri. Memilih metode sangat berkaitan dengan model pembelajaran, terkait dengan isi kurikulum dan tujuan.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa Ma'had Aly di Aceh menerapkan metode pembelajaran secara dinamis dan integratif. Selain mempertahankan metode belajar yang sudah baku di dayah, pembelajaran pada Ma'had Aly juga menggunakan metode-metode baru yang selama ini belum

diterapkan pada lembaga pendidikan dayah. Hal ini agaknya dilakukan sebagai tuntutan mengingat Ma'had Aly merupakan jenjang pendidikan dayah pada tingkat tinggi. Hal ini dipahami dengan baik sehingga semua Ma'had Aly yang menjadi objek penelitian. Oleh sebab itu, metode yang digunakan pada Ma'had Aly di Aceh yaitu seperti perkuliahan tatap muka, *sorogan* dan *bandongan (wetonan)*, diskusi kelompok (musyawarah), seminar dan *bahtsul masa'il*.

Temuan lapangan, pada Ma'had Aly Babussalam, dalam satu mata kuliah, terdapat beberapa metode yang digunakan. Dalam mata kuliah Ilmu Kalam misalnya, para santri membuat makalah berdasarkan topik yang telah ditentukan. Lalu mereka menggunakan metode diskusi kelompok untuk membedahnya. Selain itu, juga ada sesi penggunaan metode *bandongan (wetonan)* dimana pada metode ini guru membaca kitab kuning lalu mahasantri menyimak, atau sebaliknya mahasantri membaca kitab kuning lalu guru menyimak. Penggunaan metode serupa juga ditemukan pada Ma'had Aly Mesra dan Ma'had Aly Darul Munawwarah. Selain itu, bentuk pembelajaran juga bervariasi. Ada mata kuliah yang dipelajari dengan metode kuliah seminggu sekali, ada juga mata kuliah yang selalu dipelajari yakni sistem pembelajaran yang di atas disebut sebagai sistem *khataman*. Artinya, kitab-kitab yang telah ditentukan menjadi referensi mata kuliah maka akan dipelajari sampai tuntas dari satu baris ke baris lainnya.

3. Sistem Evaluasi Kurikulum dan Akreditasi Ma'had Aly

a. Sistem evaluasi kurikulum

Evaluasi pendidikan yang dimaksudkan disini adalah sebagaimana dijabarkan Hamid Hasan, yaitu suatu proses pemberian pertimbangan mengenai nilai dan arti sesuatu yang dipertimbangkan. Jadi dengan demikian, evaluasi kurikulum

adalah suatu proses evaluasi terhadap kurikulum secara keseluruhan baik yang bersifat makro atau ruang lingkup yang luas (*ideal curriculum*) maupun lingkup mikro (*actual curriculum*) dalam bentuk pembelajaran (Hamid, 2008). Sedangkan tujuan evaluasi ini adalah untuk menyediakan informasi mengenai pelaksanaan suatu kurikulum sebagai masukan bagi pengambilan keputusan. Menentukan tingkat keberhasilan dan kegagalan suatu kurikulum serta faktor-faktor yang berkontribusi dalam suatu lingkungan tertentu. Selanjutnya yaitu mengembangkan berbagai alternatif pemecahan masalah yang dapat digunakan dalam upaya perbaikan kurikulum dan terakhir yaitu untuk Memahami dan menjelaskan karakteristik suatu kurikulum dan pelaksanaan suatu kurikulum (Hamid, 2008).

Evaluasi pendidikan pada Ma'had Aly disini yaitu sebagai suatu usaha untuk mengumpulkan sejumlah informasi yang menyeluruh, bertahap dan berkesinambungan tentang proses dan hasil kemajuan belajar mahasiswa berdasarkan kriteria-kriteria yang berlaku untuk menentukan tindakan selanjutnya. Dalam penyelesaian program sarjana terdapat sejumlah kewajiban dan target capaian yang harus dipenuhi oleh mahasiswa. Dengan melaksanakan kewajiban dan target capaian itu mahasiswa dinyatakan berhak melanjutkan studi ke semester selanjutnya namun tidak dibenarkan loncat semester atau mengambil mata kuliah lebih dari yang telah ditentukan, sebaliknya jika mahasiswa tidak memenuhi kewajiban dan target capaian maka dianggap gagal pada semester tersebut (ulang satu semester penuh).

Pada Ma'had Aly MUDI Mesjid Raya, bentuk evaluasi yang dilakukan yaitu; yang pertama, *ujian tulisan*. Ujian ini dilaksanakan setiap akhir semester terhadap semua mata kuliah pada semester terkait untuk menilai kemampuan mahasiswa

dalam penguasaan bahan kuliah yang disajikan selama satu semester. Yang kedua yaitu *ujian lisan*. Ujian ini dilaksanakan setiap akhir semester terhadap mata kuliah yang kajiannya berupa studi naskah pada semester terkait untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam penguasaan penyampaian dan analisa teks kitab kuning yang disajikan selama satu semester.

Selanjutnya, yang ketiga yaitu *ujian hafalan*, ujian ini dilaksanakan secara akumulatif terhadap mata kuliah fiqh, uşul fiqh dan *Al-Qawā'id al-fiqhiyyah* dengan rujukan kitab tertentu, serta hafal Al-Qur'ān sebagai syarat kelulusan. Keempat yaitu ujian *talāqi*. Pada ujian ini, menurut Tgk SF, yang diuji adalah kemampuan membaca *matn al-minhāj* dan *matn lub al-uşul*, ujian ini menurut Tgk SF dilaksanakan oleh guru privat yang ditunjuk oleh Ma'had Aly untuk menguji para mahasiswa yang dilaksanakan setiap seminggu sekali terhadap beberapa mata kuliah dan dicatat dalam buku talaqi setoran hafalan. Yang kelima, yaitu ujian penyelesaian tugas. Ujian ini menurut Tgk SF diberikan dalam bentuk tugas yang dikerjakan di luar jam kuliah atau semacam pekerjaan rumah atau studi kepustakaan. Terakhir, yang keenam, ujian yang diselenggarakan di Ma'had Aly Mudi Mesra yaitu ujian *munaqasyah* (sidang risalah). Jadi semuanya ada enam model ujian yang harus dilalui oleh para mahasiswa.

Agaknya inovasi seperti ini yang menjadikan Ma'had Aly Mudi Mesra beberapa waktu lalu memperoleh nilai akreditasi A dalam SK yang dikeluarkan oleh Menteri Agama RI sebagaimana diberitakan di situs berita *Kemenag.go.id* (2020). Untuk Aceh, memang baru hanya Ma'had Aly Mudi Mesra yang diakreditasi oleh Kemenag karena memang tahun 2020 ini Ma'had Aly ini akan melahirkan lulusan pertamanya setelah empat tahun proses pembelajaran. Sementara itu, Ma'had Aly lainnya di Aceh maupun di luar Aceh menurut SK yang

diperoleh peneliti semuanya diberikan nilai C bagi yang belum diakreditasi. Sedangkan Ma'had Aly lain yang sudah diakreditasi dalam SK yang peneliti peroleh ada yang memperoleh nilai A dan ada yang memperoleh nilai B.

Kembali pada persoalan evaluasi pada Ma'had Aly. Menurut Tgk Murad, pada Ma'had Aly Babussalam, bentuk evaluasi (Ujian) yang dilakukan adalah sebagai berikut, yaitu pertama, *Quiz*. Ujian ini adalah ujian yang diberikan oleh staf pengajar tanpa pemberitahuan lebih dahulu. Quiz dapat diberikan dalam bentuk obyektif, essay, ataupun lisan. Kedua, ujian tengah semester (*Midterm test*) : ujian ini diberikan untuk menilai kemampuan mahasiswa setelah penyajian kuliah selama 6-8 minggu, yang pelaksanaannya diberitahukan terlebih dahulu. Ketiga, ujian penyelesaian tugas. Ujian ini diberikan dalam bentuk tugas yang dikerjakan diluar jam kuliah atau semacam pekerjaan rumah atau studi kepustakaan. Keempat, yaitu ujian semester. Ujian ini adalah ujian akhir matakuliah untuk menilai kemampuan mahasiswa dalam penguasaan bahan kuliah yang disajikan selama satu semester dan dilaksanakan pada setiap akhir semester. Ujian semester terdiri dari ujian tulis dan lisan untuk matakuliah-matakuliah tertentu. Kelima yaitu ujian *munaqasyah* (sidang risalah) atau skripsi. Selain itu juga ada ujian-ujian lainnya yang dalam proses penggodokan seperti ujian hafal Alquran, ujian membaca kitab Tafsir dan ilmu Tafsir.

Dari ulasan di atas, menunjukkan bahwa proses evaluasi di Ma'had Aly terdiri dari berbagai model. Selain mengadopsi sistem evaluasi yang telah lebih dulu dijalankan pada perguruan tinggi Islam lainnya, pada Ma'had Aly juga menyelenggarakan ujian baca kitab secara *talaqqi* dan ujian hafalan dan ujian. Hal ini menunjukkan adanya pengembangan pada sistem evaluasi pada Ma'had Aly yang sedikit

membedakannya dengan sistem evaluasi yang telah dijalankan pada perguruan tinggi Islam lainnya. Pada Ma'had Aly sistem evaluasi diupayakan untuk betul-betul dapat memastikan kemahiran mahasantri dalam menguasai kitab kuning yang telah ditetapkan. Selain itu, para mahasantri Ma'had Aly juga dibebankan

b. Fokus Kitab Kuning dalam Akreditasi Ma'had Aly

Selain proses evaluasi internal, sebagaimana perguruan tinggi lainnya, di Ma'had Aly juga berlaku apa yang disebut dengan akreditasi. Akreditasi Ma'had Aly ini dilakukan oleh Kementerian Agama Pusat pada lembaga yang khusus menangani bagian ini di bawah Direktorat Pondok Pesantren. Dikutip dari situs Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI, berdasarkan data pada Direktorat Pendidikan Diniyah dan Ma'had Aly, terdapat 21 (dua puluh satu) Ma'had Aly yang sudah mengajukan borang akreditasinya dan siap dilakukan desk evaluasi dan visitasi di lapangan. Dan dari jumlah itu satu Ma'had Aly adalah dari Aceh, yaitu Ma'had Aly Mudi Mesra Samalanga.

Disebutkan juga bahwa tim akreditasi Ma'had Aly ini, para assesor yang ditunjuk adalah berasal dari tenaga profesional, akademisi, dan masyarakat yang kesemuanya memiliki pengetahuan dan wawasan tentang kepesantrenan. Mereka kebanyakan lulusan pesantren dan benar-benar paham dengan tradisi pesantren dan kitab kuning. "Assesor yang ditunjuk oleh Dirjen Pendis adalah lulusan pesantren yang bekerja sebagai akademisi, tenaga profesional maupun pengasuh pesantren," kata Dr. Ainurrafiq. Ainurrafiq juga menegaskan bahwa Juknis akreditasi Ma'had Aly harus dipahami sepenuhnya oleh para assesor. Jangan sampai assesor salah dalam memahami juknis ini. Juknis beserta instrumen yang

dibuat lebih menekankan kepada proses pembelajaran dan standar kompetensi lulusan yang pangkalnya adalah kurikulum berbasis kitab kuning".¹¹ Ini menegaskan bahwa sampai tim assesor akreditasi Ma'had Aly juga menjadikan pemahaman atas kitab kuning dan kepesantrenan sebagai syarat utama. Artinya, bahwa kitab kuning menjadi fokus utama dalam proses akreditasi Ma'had Aly oleh tim assesor.

Oleh sebab itu, peneliti mencoba mencari bahan instrumen apa saja yang dinilai dalam proses akreditasi Ma'had Aly. Dari Teungku SF pada Ma'had Aly Mudi Mesra berhasil didapatkan file instrumen tersebut. Dan ini dapat menjadi informasi yang lebih lengkap tentang arah pengembangan Ma'had Aly berbasis kitab kuning.

Dari 17 poin pertanyaan akreditasi oleh assesor, isi instrumen pertama adalah terkait dengan struktur dan isi kurikulum inti dan muatan lokal (ciri khas) Mahad Aly. Apakah telah mencakup keluasan dan kedalaman materi untuk mencapai standar lulusan yang telah ditetapkan. Untuk instrumen ini, hal-hal yang ditanyakan oleh assesor adalah sikap keulamaan yang mencerminkan:

a. kedalaman ilmu keislaman-kepesantrenan; integritas moral serta keteladanan sikap dan perilaku, sehingga layak dijadikan panutan; kedekatan secara fisik dan rohani dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat; dan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat luas tentang keilmuan dan keteladanan. b. Pengetahuan keulamaan merupakan penguasaan konsep, teori, metode, kaidah dan/atau falsafah bidang ilmu tertentu secara sistematis yang diperoleh melalui penalaran dalam proses pembelajaran, pengalaman kerja

¹¹Sumber:<http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=10242#.X18DjBAzbIU>. Diakses hari Minggu, 13 Sptember 2020.

mahasantri, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.

c. Keterampilan keulamaan merupakan kemampuan melakukan unjuk kerja keulamaan dengan menggunakan konsep, teori, metode kaidah, bahan, dan/atau instrument keulamaan, yang diperoleh melalui pembelajaran, pengalaman kerja mahasantri, penelitian dan/atau pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran, mencakup: keterampilan umum sebagai kemampuan kerja umum yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan dalam rangka menjamin kesetaraan kemampuan lulusan sesuai tingkat program dan jenis pendidikan tinggi; dan keterampilan khusus sebagai kemampuan kerja khusus yang wajib dimiliki oleh setiap lulusan sesuai dengan bidang keilmuan program studi. d, Pengalaman kerja mahasantri berupa pengalaman dalam kegiatan di bidang tertentu pada jangka waktu tertentu, berbentuk pelatihan kerja, kerja praktik, praktik kerja lapangan atau bentuk kegiatan lain yang sejenis.

Pada poin kedua, insturmennya adalah Kelulusan mahasantri Mahad Aly ditetapkan berdasarkan pemenuhan beban belajar kajian terstruktur berbasis kitab kuning yang telah ditetapkan dengan minimal 144 SKS. Disebutkan bahwa bahan kajian terstruktur berbasis kitab kuning tersebut dinyatakan dalam besaran paling sedikit memiliki bobot 1 Satuan Kredit Semester (SKS) yang setara dengan 160 menit kegiatan belajar per minggu per semester dalam berbagai bentuk pembelajaran (perkuliahan tatap muka, sorogan dan bandongan, responsi dan tutorial, dsb), sebagai berikut: a. Kegiatan belajar dengan tatap muka 50 (lima puluh) menit per minggu per semester; b. Kegiatan belajar dengan penugasan terstruktur 50 (lima puluh) menit perminggu per semester; dan c. Kegiatan belajar mandiri 60 (enam puluh) menit per minggu persemester

Poin lainnya, yang ditanyakan dalam instrumen akreditasi oleh assesor adalah apakah proses pembelajaran program studi Mahad Aly diorientasikan untuk memperoleh capaian pembelajaran yang direncanakan, dikembangkan dan disajikan oleh dosen secara mandiri atau bersama-sama dalam kelompok keahlian suatu bidang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dalam prodi untuk mencapai lulusan yang memiliki keluasan dan kedalaman materi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pertanyaan ini kemudian dirincikan melalui sejumlah proses, yaitu:

a. Proses pembelajaran yang terintegrasi untuk memenuhi capaian pembelajaran lulusan secara keseluruhan dalam satu kesatuan program melalui pendekatan antardisiplin dan multidisiplin yang terdiri atas sifat spiritual, keteladanan, tekstual-kontekstual, saintifik, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada mahasiswa.

b. Proses pembelajaran yang ditinjau dan disesuaikan secara berkala dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlangsung: dalam bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar tertentu, sesuai Rencana pembelajaran semester (RPS) atau istilah lain dengan mengacu kepada karakteristik proses pembelajaran, terkait dengan penelitian mahasiswa yang mengacu pada Standar Penelitian Ma'had Aly, terkait dengan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan oleh mahasiswa dengan mengacu pada Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly, melalui kegiatan kurikuler wajib dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui berbagai mata kuliah dan dengan beban belajar yang terukur serta metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan karakteristik mata kuliah.

c. Proses pembelajaran yang mencakup satu atau gabungan dari beberapa metode pembelajaran antara lain diskusi kelompok (musyawarah), simulasi, studi kasus, bahtsul masail, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kooperatif, bandongan (wetonan), sorogan, seminar, praktikum atau metode pembelajaran lain, yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan.

d. Proses pembelajaran yang berupa tugas penelitian, yaitu kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka pengembangan pengetahuan dan keterampilannya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan daya saing bangsa.

e. Proses pembelajaran berupa pengabdian kepada masyarakat, yaitu kegiatan mahasiswa di bawah bimbingan dosen dalam rangka memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Oleh sebab itu, dari beberapa instrumen akreditasi di atas kita dapat menyimpulkan kemana arah agenda pembangunan Ma'had Aly, termasuk di Aceh. Baik isi kurikulum maupun proses pembelajaran dan evaluasinya. Dan sebagaimana dijelaskan di atas, untuk tahap pertama, Ma'had Aly di Aceh yang sudah selesai melalui tahapan akreditasi hanyalah Ma'had Aly Mudi Mesra Samalanga. Hal ini karena Ma'had Aly ini merupakan yang pertama sekali lahir dan memperoleh SK di Aceh. Sementara ke lima Ma'had Aly lainnya di Aceh lahir tahun-tahun setelah kelahiran Ma'had Aly Mudi Mesra. Ma'had Aly Darul Munawwarah misalnya memperoleh SK pada tahun 2017. Setahun kemudian pada tahun 2018 giliran Ma'had Aly Malikussaleh Pantan Labu Aceh Utara yang memperoleh izin operasional. Lalu tahun 2019 giliran Ma'had Aly Babussalam dan Ma'had Aly Raudhatul Ma'arif yang memperoleh izin

operasional dari Kemenag. Dan pada tahun 2020 giliran Ma'had Aly Darussalam Labuhanhaji Aceh Selatan.

Ma'had Aly Mudi Mesra Raih Akreditasi A

Jadi, untuk akreditasi tahap pertama yang dilakukan tahun 2019, hanya untuk Ma'had Aly Mudi Mesra. Mungkin menimbang bahwa Ma'had Aly yang lain masih baru dan belum siap. Begitu juga, Ma'had Aly Mudi Mesra akan segera melahirkan alumnus pertamanya sehingga membutuhkan akreditasi lembaga. Hasil akreditasi yang diumumkan Menteri Agama RI, Fachrul Razi beberapa waktu lalu menunjukkan bahwa Ma'had Aly Mudi Mesra berhasil memperoleh nilai akreditasi A bersama sejumlah Ma'had Aly lainnya di Indonesia. Sementara itu, Ma'had Aly lainnya di Aceh meskipun belum diakreditasi namun dalam file SK pengumuman Menteri Agama ternyata juga langsung diberikan Nilai C. Jadi nilai C ini adalah nilai bonus bagi Ma'had Aly yang sudah berdiri. Namun, tentu saja semua Ma'had Aly di Aceh akan dilakukan akreditasi dan diharapkan akan meraih nilai terbaik, baik B maupun A.

C. Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly

Meskipun menitikberatkan pada penguasaan kitab kuning, namun pengembangan kurikulum pada Ma'had Aly tetap menyesuaikan dengan prinsip pengembangan kurikulum pada perguruan tinggi umumnya seperti relevansi, kontinuitas, fleksibilitas, efisiensi dan efektifitas (Shofiyah, 2018). Prinsip-prinsip ini sangat dipertimbangkan dalam proses pengembangan kurikulum Ma'had Aly di Aceh.

Prinsip relevansi

Direktur Ma'had Aly Darul Munawwarah, Tgk. H. Anwar Usman dalam wawancara (2020) mengatakan, kehadiran Ma'had Aly di Dayah Darul Munawwarah Kuta Krueng merupakan

bagian dari kebutuhan mendesak di tengah perubahan zaman yang terjadi begitu cepat. Jika tidak menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut, maka dayah-dayah akan tertinggal. Menurut Tgk. H. Anwar Usman, alasan utama pentingnya Ma'had Aly adalah karena kebutuhan untuk masa depan yang dirasakan oleh masyarakat. Maka Tgk. H. Anwar Usman mengatakan:

“Ma'had Aly Darul Munawwarah lahir untuk menjawab tantangan zaman. Di zaman sekarang para santri dituntut untuk terampil menyelesaikan berbagai problematika ummat dan bangsa. Jika mereka tidak dibekali dengan pengetahuan dan wawasan yang cukup maka akan sulit untuk terlibat aktif menyelesaikan berbagai problematika agama dan bangsa. Oleh sebab itu kita harus memperbaiki dan melakukan pengembangan banyak hal pada sistem pendidikan di dayah”

Itu artinya, kehadiran Ma'had Aly Darul Munawwrah sendiri pada diharapkan dapat menjawab tantangan aktual kehidupan beragama dan berbangsa. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan ini, Ma'had Aly Darul Munawwrah melakukan penyusunan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan zaman, khususnya untuk membekali para mahasiswa kemampuan untuk menjawab tantangan zaman. Beberapa mata kuliah dalam kurikulum Ma'had Aly Darul Munawwrah adalah sesuatu yang sebelumnya tidak ada di dayah Darul Munawwarah.

Beberapa mata kuliah yang dibuat pada Mahad Ay Darul Munawwarah adalah seperti Tafsir Ayat-ayat Ahkam dan Metodologi Penelitian Karya Ilmiah. Selain itu, pada mata kuliah dasar terdapat mata kuliah bahasa Indonesia dan pendidikan kewarganegaraan. Pada Ma'had Aly Mudi Mesra, terdapat sejumlah mata kuliah yang relevan dengan kebutuhan zaman. Apalagi dengan status Aceh yang memberlakukan hukum Syari'at Islam, maka sejumlah mata kuliah yang diajarkan sangat sejalan dengan kebutuhan Aceh. Sejumlah mata kuliah tersebut

adalah seperti Ijtihad, Filsafat Hukum Islam, Metode Penelitian Fiqh, Jinayat, Taqin (Legal Drafting) dan *Fatwa al-Mu'asirah al-Muktabarah*.

Hal demikian juga dijumpai pada Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah, di sini didapatkan sejumlah mata kuliah yang sejalan dengan kebutuhan Aceh dalam konteks hubungan sosial kemasyarakatan seperti mata kuliah Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Ayat Keluarga, Tafsir Ayat Sosial Kemasyarakatan, Tafsir Ayat Tarbiyah dan mata kuliah Tafsir Ulama Aceh dan Nusantara. Menurut Tgk Murad, mata kuliah ini dibuat untuk membekali para mahasiswa agar dapat memahami ayat-ayat yang terkait langsung dengan kehidupan sosial kemasyarakatan.

“Mata kuliah ini kita buat agar pembahasan yang diterima para mahasiswa nantinya lebih fokus. Selama ini memang di dayah sudah diajarkan tafsir, akan tetapi tidak secara membahas tema-tema terkait yang berkaitan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan, atau tentang ayat-ayat hukum. Jadi dengan mata kuliah ini kita coba jadikan Ma'had Aly agar betul-betul menjadi jenjang pendidikan tinggi di dayah atau disebut juga dengan dayah *manyang* atau tingkat *manyang*.”

Dalam aspek pengembangan kurikulum, pihaknya di Ma'had Aly Darul Munawwarah kata Tgk. H. Anwar Usman mengikuti atau mengacu pada aturan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dan dalam hal ini, sebagaimana dipahami bahwa Kementerian Agama memberikan hak otonomi bagi Ma'had Aly untuk melakukan pengembangan kurikulum. Selain amanah Undang-undang sebagaimana dipahami di atas, yang lebih penting lagi menurut Tgk. H. Anwar Usman adalah adanya perintah dari Allah Swt dalam Alquran surat An-Nisa' ayat 9 yang artinya:

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Selain itu, juga apa yang disampaikan oleh sahabat Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*, yaitu Saidina Ali bin Abi Thalib: "Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian". Oleh sebab itu, dalam penyusunan dan pengembangan kurikulum Ma'had Aly Darul Munawwarah sangat mementingkan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum seperti relevansi sebuah mata pelajaran dengan kebutuhan kekinian. Adanya penggunaan prinsip-prinsip ini juga dilakukan pada Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyah.

Menurut Tgk Safwan, kurikulum yang disusun harus mampu melahirkan ulama yang *tafaqquh fiddin* khususnya dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir sebagai bentuk pengembangan kecerdasan intelektual lulusan mahasantri nantinya. Temuan di atas menunjukkan adanya prinsip relevansi dalam pengembangan kurikulum Ma'had Aly. Maksudnya, bahwa kurikulum yang disusun mencoba memberikan jawaban atas persoalan aktual, khususnya terkait dengan perkembangan agama dalam konteks lokal Aceh.

Berorientasi pada tujuan

Dalam proses pengembangan kurikulum, Ma'had Aly di Aceh sangat mementingkan "orientasi pada tujuan". Artinya, seluruh agenda pengembangan kurikulum diharapkan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ketika berbicara tentang orientasi Ma'had Aly untuk meraih tujuannya, Tgk. H. Anwar Usman juga mengatakan, ulama dulu sudah sukses dalam mendidik

ummat dan mewariskan ilmu mereka kepada generasi sesudah mereka. Maka oleh sebab itu, para teungku-teungku sekarang juga harus sukses mengejar ketertinggalan. Maka disinilah peran Ma'had Aly diharapkan dapat menjadi instrumen penting untuk mengejar ketertinggalan sekaligus sebagai upaya meneruskan kiprah ulama terdahulu yang sukses dalam mendidik ummat dan meneruskan keilmuan mereka kepada ummat. Tgk. H. Anwar Usman yang akrab disapa Abiya ini mengharapkan agar Ma'had Aly yang dipimpinnya ini kelak dapat melahirkan para ulama. Ia mengatakan:

“Kita mengharapkan agar Ma'had Aly dapat menjadi lembaga kaderisasi ulama. Alumni-alumni yang dilahirkan Ma'had Aly nantinya dapat menjadi orang-orang yang memiliki akhlak mulia dan keilmuan yang dibutuhkan di masyarakat. Khususnya di Ma'had Aly Darul Munawwarah menyelenggarakan *takhassus Tafsir wa 'Ulumuhu* (Tafsir dan Ilmu Tafsir) dengan konsentrasi *Ayat-Ayat Ahkam.*”

Tgk. H. Anwar Usman juga menyampaikan, bahwa saat ini kita di Aceh kekurangan ahli tafsir maka mudah-mudahan dengan hadirnya program Ma'had Aly ini dapat menutupi kekurangan tersebut. Selain itu, Tgk. H. Anwar Usman juga mengatakan bahwa hadirnya program pendidikan Ma'had Aly di Dayah Darul Munawwarah merupakan amanat dari undang-undang. Maksudnya, bahwa undang-undang telah menetapkan syarat-syarat sebuah pesantren atau dayah untuk dapat menyelenggarakan program pendidikan Ma'had Aly, maka sudah seharusnya dayah yang memenuhi persyaratan tersebut untuk dapat menyelenggarakan program tersebut sebagai itikad untuk mengantarkan kemajuan bagi pendidikan dayah.

Dan untuk mencapai tujuan ini, maka Ma'had Aly Darul Munawwarah menyusun kurikulum yang fokus untuk mendidik para mahasantri untuk menjadi ahli tafsir. Mata

kuliah yang disusu yaitu Ulumul Qur'an, Tafsir Ayat-ayat Ahkam, Tafsir, Fiqh. Mata kuliah ini diajarkan pada semester pertama hingga semester tujuh. Artinya, sebanyak tujuh semester akan konsentasi penuh dalam kajian mata kuliah ini. Hal demikian juga dilakukan pada Ma'had Aly Babussalam yang juga memiliki konsentrasi yang sama dengan Ma'had Aly Darul Munawwarah, yaitu Tafsir dan Ilmu Tafsir. Pada Ma'had Aly Babussalam, mata kuliah yang disusun yaitu Pengantar Tafsir, Studi Naskah Ulumul Qur'an 1 sampai 5, Tafsir Ayat Ahkam 1 dan dua, Tafsir Ayat Keluarga, Tafsir Ayat Sosial Kemasyarakatan, Tafasir Ayat Tarbiyah, Tafsir Ulama Aceh dan Nusantara 1 dan 2, Studi Naskah Tafsir Ijmali 1 sampai 5 dan Studi Naskah Tafsir tahliliy 1 sampai dengan 5 yang konsentrasi pada ayat-ayat ahkam.

Kemudian, pada Ma'had Aly Babussalam juga diperkuat dengan mata kuliah Metode tafsir 1 dan 2, mata kuliah Mazahib Tafsir, Ilmu Qiraah, Sejarah Kodifikasi Alquran dan lain-lain. Menurut Tgk Murad, penyusunan mata kuliah ini karena memang Ma'had Aly Babussalam ingin melahirkan para alumni yang dapat menjadi ahli-ahli tafsir di masyarakat.

Kurikulum Ma'had Aly juga harus mampu mewujudkan aqidah yang kokoh serta kedalaman spiritual bagi mahasantri sebagai bentuk pengembangan akhlak mulia. Selain itu, Ma'had Aly Babussalam Al Hanafiyyah juga menerapkan kurikulum yang mampu membentuk ketrampilan lulusan dengan menghadirkan praktisi tafsir dan penerapan dalam bentuk penelitian, melahirkan karya ilmiah dan pengabdian.

"Ma'had Aly Babussalam melakukan upaya pengembangan kurikulum yang relevan sesuai dengan kebutuhan zaman juga dilakukan pada Ma'had Aly Babussalam Al-Hanafiyyah yang mengambil *Takhassus* "Tafsir dan Ilmu Tafsir". Meskipun proses pembelajaran baru berlangsung dua semester, namun dari rincian

kurikulum yang disusun sampai akhir perkuliahan mahasiswa dapat dilihat sejumlah mata kuliah yang disusun untuk menyesuaikan dengan *Takhassus* Ma'had Aly sehingga lulusan yang dihasilkan dapat menguasai khazanah keilmuan "Tafsir dan Ilmu Tafsir".

Di Ma'had Aly Babussalam terdapat sejumlah mata kuliah seperti Mata Kuliah Tafsir Ayat Sosial Kemasyarakatan, Studi Naskah Ulumul Qur'an, Tafsir Ayat Ahkam, Tafsir Ayat Keluarga, Tafsir Ayat Tarbiyah, Tafsir Ulama Aceh dan Nusantara dan sebagainya yang dianggap relevan dengan lokal dan kebutuhan zaman. Selain itu juga Mata Kuliah pendukung lainnya. Tgk MD mengatakan, pada awalnya *masyaikh* di Dayah Babussalam Matangkuli hendak mengajukan proposal untuk jurusan Fiqh dan Ushul Fiqh karena memang Dayah Babussalam, dan juga mungkin dayah umumnya di Aceh lebih menitikberatkan pada penguasaan fiqh dalam kurikulum pembelajarannya.

"Namun, setelah musyawarah panjang, kami memutuskan untuk mengajukan jurusan *Tafsir wa 'Ulumu* meskipun dalam keadaan sumber daya yang belum cukup memadai di jurusan ini. Ketika mempresentasikan proposal MA di Kemenag RI, rupanya jurusan yang kami pilih tidak dipersoalkan. Kami hanya diminta untuk memilih berkonsentrasi antara "Tafsir Ulama Nusantara" atau "*Tafsir al-Ahkam*"."

Sementara itu, pada Ma'had Aly Mudi Mesra yang memiliki konsentrasi Fiqh dan Ushul Fiqh, mata kuliah yang diajarkan adalah Pengantar Fiqh, *Fiqh Tahārah*, Fiqh Ṣalat, Fiqh Zakāt, Fiqh Puasa, Fiqh Haji-Umrah, Fiqh Mu'āmalat, Fiqh Farāiḍ dan Washiyat, Fiqh Nikāh, Fiqh Jinayat, Fiqh Qadha, Pengantar Uṣūl Fiqh, *Al-kitāb wa Mabāḥithu al-aqwāl* I dan II, Al-Sunnah, Ijmak', Qiyas, Istidlāl dan Ta'addu wa Tarājih, Ijtihad, *Maqāṣid Syar'iyah*, *Masāil Fiqhiyyah*, Fatawa al-Mu'asirah al-

Muktabarah, *Al-Qawā'id al-Fiqhiyyah* I dan II, *Al-furūq al-Fiqhiyyah* I hingga III dan juga mata kuliah Praktik *Mubāhathah wal Munāzarah*.

Prinsip fleksibilitas

Tgk MD dari Ma'had Aly Babussalam mengatakan bagaimana kami menyusun strategi pembelajaran di Ma'had Aly Babussalam yang fleksibel. Untuk Ma'had Aly Babussalam, dalam sumber daya yang sangat terbatas, tentu sangat terbatas pula sesuatu yang bisa kami lakukan. Keterbatasan memang bukan alasan untuk mundur ketika kita hendak mendidik anak bangsa, anak-anak dari umat Islam, anak-anak dari masyarakat Aceh sendiri. Karena yang paling utama adalah semangat. Semangat inilah yang kami perhatikan tidak pernah padam pada diri guru-guru Dayah Babussalam. Bahwa tekad untuk bangkit mengejar ketertinggalan begitu bergelora. Yang harus kita akui bahwa secara umum dayah-dayah di Aceh dalam banyak hal tertinggal dari pesantren-pesantren di Pulau Jawa, meskipun tentu saja juga terdapat banyak sisi kelebihanannya.

Setelah menyusun kurikulum, maka yang pertama kami coba lakukan adalah pematangan metode pembelajaran karena berangkat dari sebuah pemahaman bahwa "*Ath-Thariqah ahammu minal maddah*, bahwa metode lebih penting dari materi".

"Dalam hal ini, kami mencoba untuk menggabungkan metode pembelajaran di perguruan tinggi dan metode yang sudah baku diterapkan dalam pembelajaran di dayah. Sebagai upaya mewujudkan mahasantri yang aktif dalam pembelajaran, maka para mahasantri dibebankan untuk membuat makalah dari materi-materi dalam silabus yang sudah disusun dan kemudian mempresentasikannya di ruang belajar. Hanya saja, rujukan dari makalah yang dibuat adalah kitab-kitab kuning. Ini hanyalah upaya awal yang bisa kami lakukan untuk mencoba membawa nuansa baru dalam dunia pendidikan dayah, sebagai

implementasi dari qaidah “*memelihara yang lama yang baik, dan mengambil yang baru yang lebih baik*”.

Pada Ma’had Aly Babussalam, fleksibilitas juga ditunjukkan dalam metode pembelajaran yang diterapkan. Hasil observasi lapangan, metode yang diterapkan yaitu metode-metode yang selama ini sudah berjalan di pesantren dan ditambah dengan metode-metode baru sebagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan Ma’had Aly sebagai perguruan tinggi khas pesantren. Metode yang diterapkan yaitu *talaqqi* atau dikenal dengan juga wetonan. Pada metode ini, seorang guru membaca kitab dan para mahasantri menyimaknya. Lalu, ada jua metode sorogan, mahasantri membaca kitab dan guru menyimaknya. Kemudian juga ada metode dikusi metode tatap muka perkuliahan dengan presentasi makalah. Hal yang sama juga berlaku pada Ma’had Aly Darul Munawwarah dan Mudi Mesra. Hasil observasi pada Ma’had Aly ini juga diterapkan metode pembelajaran yang sangat variatif.

Prinsip Efektifitas dan Kontinuitas

Pengembangan kurikulum pembelajaran untuk mahasantri pada Ma’had Aly Babussalam, Darul Munawwarah dan Mudi Mesra sangat efektif untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Hal ini karena pada semua Ma’had Aly ini, semua mahasantri wajib mondok atau *meudagang* di dayah. Bahkan seperti dijelaskan sebelumnya, para mahasantri ini adalah santri di dayah yang telah belajar pada jenjang sebelumnya yaitu jenjang *Wustha* dan ‘*Ulya* atau *Aliyah*. Di Ma’had Aly Babussalam, umumnya para mahasantri jenjang Ma’had Aly adalah juga pengajar di Dayah Babussalam untuk jenjang di bawahnya, yaitu jenjang *Wustha* dan ‘*Ulya*. Hal demikian juga

didapati pada Ma'had Aly Mudi Mesra dan Darul Munawwarah. Tujuan ditetapkan sistem seperti ini adalah karena memang Ma'had Aly diharapkan menjadi dayah di tingkat tinggi atau *manyang*. Jadi mahasantrinya pun direkrut dari mereka yang sudah memiliki pengetahuan yang lebih tinggi.

Oleh sebab itu, maka sistem yang dibangun sangat efektif untuk mempermudah pencapaian tujuan dari Ma'had Aly. Maksudnya, bahwa seluruh aktifitas dan proses pembelajaran efektif untuk mengantarkan para mahasiswa menjadi orang-orang yang *Mutaffaquh Fiddin*. Selain belajar di Ma'had Aly, para mahasiswa juga mengajari adik-adik kelas sehingga membuat mereka lebih mendalami materi-materi pembelajaran kitab kuning secara mendalam. Semboyan filosofis yang dikumandangkan di dayah adalah "*beut seumeubeut*", atau belajar dan mengajar. Sementara itu, jika memperhatikan mata kuliah yang disusun pada masing-masing Ma'had Aly yang menjadi objek penelitian, prinsip kontinuitas direalisasikan dengan penyusunan mata kuliah yang tersusun sistematis dan saling berhubungan antara satu mata kuliah dengan mata kuliah yang lain.

D. Tantangan Pengembangan Ma'had Aly di Aceh

Meskipun proses pembelajaran pada Ma'had Aly di Aceh sudah berlangsung hingga tahun ke empat, khususnya yaitu Ma'had Aly Mudi Mesra Samalanga sebagai yang paling awal menerima SK Izin Opreasional dari Direktur Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI pada tahun 2016, namun hingga tahun 2020 belum ada program apapun dari Pemerintah Aceh, khususnya Dinas Pendiidkan Dayah Aceh (DPDA). Tidak ada penyelenggaraan program apapun yang dilaksanakan untuk pengembangan Ma'had Aly di Aceh. Tidak ada program apapun

yang diselenggarakan sejauh ini bisa jadi karena memang tidak diketahui apa yang harus dikerjakan atau mungkin tidak ada anggaran untuk program pengembangan Ma'had Aly. Para narasumber peneliti dari ketiga Ma'had Aly yang menjadi subjek penelitian mengatakan tidak adanya kepedulian pemerintah Aceh untuk pengembangan Ma'had Aly sejauh ini. Oleh sebab itu, dalam wawancara peneliti dengan Tgk SF dari Ma'had Aly Mudi Mesra, ia mengatakan besarnya harapan pihaknya agar ada perhatian dari pemerintah Aceh khususnya untuk pengembangan Ma'had Aly. Ia mengatakan:

“Dalam rangka mempercepat kemandirian Ma'had Aly, peran pemerintah dengan memberikan dana rutin operasional Ma'had Aly sangat diharapkan. Sebagai bentuk implementasi "Aceh Caroeng", pemerintah diharapkan mengambil peran dalam memajukan pendidikan dayah dengan memberikan beasiswa pendidikan S2 dan S3 untuk pengajar Ma'had Aly.”

Tentu harapan ini sangat ideal oleh karena status Ma'had Aly sebagai perguruan tinggi Islam berbasis pesantren atau dayah. Karena ia merupakan perguruan tinggi, maka sudah selayaknya memiliki sumber daya manusia yang bergelar magister maupun doktoral. Tgk SF juga berharap, bahwa dalam rangka memberdayakan lulusan Ma'had Aly agar terampil dan mampu melahirkan karya inovatif diharapkan dapat diselenggarakan kegiatan rutin dalam bentuk pelatihan menulis karya ilmiah, pelatihan mengarang kitab (*Ta'liq, Tahqiq, Syarh, dan Tasnif*), pelatihan *Bahtsul Masail*, pelatihan metode dakwah, pelatihan digitalisasi manuskrip, dan pelatihan *legal drafting*. Untuk menunjang kegiatan ini menurut Tgk SF pihaknya besar harapan agar Dinas Dayah memberikan bantuan dana dengan bentuk swakelola, mengingat pelatihan ini akan diadakan di Ma'had Aly masing-masing.

Harapan dan kondisi serupa juga disampaikan Tgk Saf dari Ma'had Aly Babussalam. Di hadapan tantangan besar yang dihadapi Ma'had Aly ke depan, seharusnya Aceh yang punya Dinas Dayah dapat berperan serta lebih maksimal dalam membantu pengembangan Ma'had Aly. Baik dalam bentuk beasiswa dosen, mahasantri dan bentuk-bentuk kegiatan pembinaan lainnya agar Ma'had Aly nantinya dapat mewujudkan apa yang dicita-citakan yaitu melahirkan ulama yang *Tafaqquh Fiddin*.

Sementara rancangan pengembangan Ma'had Aly di Aceh ke depan dan standar kualitas yang harus dicapai akan sangat ditentukan oleh program-program yang digulirkan oleh para *stakeholder* yang menangani Ma'had Aly, baik Kemenag Aceh maupun Dinas Dayah. Oleh sebab itu, hal penting yang harus dilakukan adalah mempersiapkan keenam Ma'had Aly di Aceh untuk menghadapi akreditasi. Jadi dari sekarang seidealnya para *stakeholder* ini dapat merumuskan kebijakan-kebijakan untuk mengantarkan dayah-dayah penyelenggara Ma'had Aly di Aceh agar mendapatkan nilai terbaik dalam akreditasi. Namun ini tentu bukan sekedar soal nilai, tapi bagaimana agar aktivitas akademik Ma'had Aly dapat berjalan dengan baik, agar karya-karya penelitian dalam bentuk jurnal dan buku/kिता dapat dihasilkan sebanyak-banyaknya, agar kualitas para pengajar semakin meningkat. Sistem pembelajaran semakin berkembang, sistem informasi, sarana dan prasarana, peningkatan sumber daya manusia atau kualitas para pengajar dan sebagainya.

Dalam konteks lokal Aceh, pengembangan Ma'had Aly ini merupakan amanat dari Qanun Aceh tentang pendidikan dayah no 9 Tahun 2018 sebagaimana disebutkan di awal. Maka *minseat* menangani Ma'had Aly harus berbeda dengan cara menangani jenjang pendidikan lainnya di dayah. Selain sebagai Perguruan Tinggi Kegamaan Islam berbasis dayah, posisi Ma'had Aly ini

adalah “*Dayah Manyang*” dalam istilah Qanun Aceh tentang Pendidikan Dayah. Jadi Ma’had Aly ini adalah jenjang pendidikan di dayah yang berada di level *manyang* atau tinggi yang diharapkan dapat menjadi instrumen untuk mewujudkan agenda-agenda pendidikan dayah di level tinggi. Tujuannya adalah untuk mencetak kader-kader *mutafaqqih fiddin* yang berakhlakul karimah di satu sisi dan menguasai khazanah kitab kuning di sisi lainnya, serta aktif dan terampil dalam menyelesaikan berbagai persoalan keummatan dan kebangsaan dalam dunia yang semakin berkembang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pengembangan kurikulum pendidikan keagamaan Islam berbasis kitab kuning pada pesantren penyelenggara program pendidikan Ma'had Aly berlangsung secara dinamis. Baik dari proses perencanaan, implementasi hingga evaluasi kurikulum. Kitab kuning menjadi referensidan fokus utama dalam proses penyusunan Mata Kuliah. Maka kitab kuning juga menjadi referensi utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterampilan lulusan dan kompetensi keulamaan mahasantri atau lulusan yang hendak dicapai menjadikan penguasaan kitab kuning sebagai tujuan yang esensial dalam rangka mencetak kader ulama yang *Tafqquh Fiddin*. Demikian juga dalam proses evaluasi. Kemampuan mahasantri untuk menguasai kitab kuning adalah agenda utama dalam proses evaluasi. Dalam proses pembelajaran, selain menggunakan sistem SKS (Sistem Kredit Semester) dalam sejumlah mata kuliah dasar dan pendukung, dalam pembelajarannya Ma'had Aly juga menggunakan model pnggabungan antara sistem SKS dan Sistem *Khataman* kitab yang selama ini sudah berjalan di dayah-dayah di Aceh. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran juga sangat variatif. Pengembangan sistem ini menjadikan Ma'had Aly sebagai lembaga kaderisasi ulama yang sangat prospek di tengah perubahan zaman.

B. Saran

Kepada Dinas Pendidikan Dayah Aceh agar dapat membuat program yang dapat memberdayakan Ma'had Aly. Ma'had Aly memiliki prospek yang sangat bagus dalam rangka mengisi kelangkaan kader *Mutafaqquh Fiddin*, namun tanpa

perhatian dan kontribusi dari pemerintah maka proses melahirkan kader yang *Mutafaqquh Fiddin* akan berjalan secara lambat dan tertatih-tatih. Saran lainnya kepada para peneliti selanjutnya agar dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Zayd, Nashr Hamid. (1990), *Maḥnūm al-Naḥ: Dirāsah fī'ulūm Al-Qurān*. Haiah al-Mishriyyah al-'Ammah, Mesir.

Ahmad, (1998), *Pengembangan Kurikulum*, Pustaka Setia, Bandung.

Amalia., Viki, dan Zainal Arifin, (2018), "Kepemimpinan Nyai dalam Memelihara Kajian Kitab Kuning di Ma'had Aly Nurul Jadid Probolinggo", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, November 2018/1440, hlm. 215-230

Arikunto., Suharsimi, dan Imran Arifin, (Ed). (1966), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Kalimasahada Press, Jakarta.

Aziz., Abdul, (2020), "Akar Moderasi Beragama Di Pesantren (Studi Kasus di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)", *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, Volume 18 Nomor 1 Tahun 2020, hlm. 142-157.

Azra., Azyumardi, (1999), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.

Baiturrahman, (2019), "Perkembangan Pesantren dari Masjid Hingga Ma'had Aly", *Jurnal An-Nahdlah*, Vol. 5 No. 2 April 2019, hlm. 16-17.

Baso., Ahmad, (2013), *Agama NU untuk NKRI : Pengantar Dasar-Dasar ke NU-an di Era Kebebasan dan Wahabisasi*, Pustaka Afid, Jakarta.

Baisuki., Asror dan Ta'rif, (2017), "Penanaman Karakter Moderat Di Ma'had Aly Situbondo", *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15(3), 2017, hlm. 459-470

Bashori., Akmal, (2017), *Pengembangan Fikih Indonesia (Studi Terhadap Kajian Fiqih di Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Situbondo)*, *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 15, No. 1, Juni 2017, hlm. 49-72

Bruneisen., Martin van, (1995), *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarikat*, Mizan, Bandung.

Bungin., Burhan, (2003), *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Dhofier., Zamakhsyari, (1984), *Tradisi Pesantren*, cetakan ketiga, Penerbit LP3ES, Jakarta.

Fitri., Agus Zaenul, (2013), *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Penerbit Alfabeta, Bandung.

Fathudin, (2013), "Meretes Jalan Regenerasi Ulama (Studi Langkah Inovasi Ma'had Aly)", Tashwirul Afkar, *Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan*, Lakpesdam Nahdhatul Ulama, Jakarta, No 33, Tahun 2013, hlm. 53-65

Gazali., Hatim dan Abd. Malik, (2019), "Pesantren and The Freedom of Thinking: Study of Ma'had Al y Pesantren Sukorejo Situbondo, East Java, Indonesia, *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 47, No. 2, 2009 M/1430 H, hlm. 295-316

Hidayat., Ara, dan Rizka Dwi Seftiani, (2018), "Strategi Pengembangan Kurikulum dan Sarana Prasarana Ma'had Aly Pondok Quran Bandung", *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 3, Nomor 2, November 2018/1440, hlm. 313-333

Hamalik., Oemar, (2005), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

Hadi., Amirul, dan Haryono, (2005), *Metodologi Penelitian Pendidikan*, CV. Pustaka Setia, Bandung.

Huda., M. Syamsul, "Kultus Kiai: Sketsa Tradisi Pesantren", *Teosofi, Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 1. No. 1, Tahun 2011

Huda., Lalu Nurul Bayanil, (2012), *Kritik Terhadap Kajian al-Quran Nasr Hamid Abu Zayd*, *Jurnal Islamia* Vol. IV, Nomor I, Tahun 2012

Kaelani, M.S, H., (2010), *Metode Penelitian Agama, Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma.

Hasan, S. Hamid, (2008), *Evaluasi Kurikulum*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Idham, (2017), "Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program Ma'had Aly Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo)", *Al-Ulum* Volume 17 Number 2 December 2017, hlm. 439-458, <https://doi.org/10.30603/au.v17i2.239>

Ikhsanuddin., M., A. Sihabul Millah, dan Imam Machali, (2013) "Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Pesantren, Studi pada Al-Ma'had Al-'Aly Situbondo, Al-Munawir Krapyak dan Wahid Hasyim Sleman", *Jurnal An-Nur*, Vol. V. No. 2, Desember 2013, hlm. 261-289

Ikhwan., Moch. Nur, (2003), *Meretes Kesarjanaan Kritis al-Quran: Teori Hermeunetika Abu Zayd*, Teraju, Jakarta.

Juandi., Wawan, (2019), "Peran Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Dosen di Ma'had Aly Sukorejo Situbondo", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* Volume 4, Nomor1, Oktober 2019, hlm: 30-43, DOI: 10.35316/jpii.v4i1.168,

Musahadi, (2013), *Elemen Liberal Dalam Kajian Fikih Di Pesantren: Studi atas Ma'had Aly Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, Asy-Syir'ah, *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*. Volume 47, No. 1, Juni 2013, hlm. 49-82

Mukhtar., Affandi, (1999), "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum", dalam Marzuki Wahid [ed.], *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Pustaka Hidayah, Bandung.

Malik., Abdul, (2018), "Education Management Ma'had Aly In Ulama Development At As'adiyah Sengkang South Sulawesi", *International Journal Of Social Sciences*, October 2018. Vol.67. No.1, hlm. 1-6

Masykur., MS Anis, (2010), *Menakar Modernisasi Pesantren*, Barnea Pustaka, Depok

Nasution., S., (2008), *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, Jakarta.

Permana., Farid, (2019), Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri, Al Qodiri: *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan Terakreditasi Kemenristekdikti No 21/E/KPT/2018* Vol 16 No 1 April 2019, hlm. 1-16

Rahardjo, Mudjia. (2017), "Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Prosedurnya", Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Program Pascasarjana. Diunduh melalui link <http://repository.uin-malang.ac.id/1104/1/Studi-kasus-dalam-penelitian-kualitatif.pdf> pada Hari Selasa tanggal 30 September 2020.

Syaibani., Omar Mohammad Al Toumy Al, (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, Bulan Bintang, Jakarta.

Shofiyah, (2018), "Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran", *edureligia, Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2. Nomor 2, Juli-Desember 2018: 122-130

Sudjana., Nana, (2005), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, : Sinar Baru Algensindo, Jakarta.

Sukmadinata., Nana Syaodih, (2005), *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, : PT Remaja Rosdakarya, Bandung.

Sanjaya., Wina, (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran, Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Kencana, Jakarta.

Sugiono, (2019), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Zarkasyi., Imam, ((1985) *al-Burhan fi 'Ulūmil al-Qurān*, Darut Turats: Kairo.

Zarkasyi., Abdullah Syukri,(2005), *Gontor & Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Zulkhairi., Teuku, (2017), *Ma'had Aly, Perguruan Tingginya Dayah*, Harian Serambi Indonesia, Kamis, 23 November

Peraturan, Panduan dan Keputusan

Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005, (Jakarta: Lekdis, 2005)

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan, Standar Penelitian, Dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly.

Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan, Kelembagaan Agama Islam, Nomor: E/179/2001 tentang Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly dan Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/179/2001 tentang Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7114 Tahun 2017 Tentang Standar Pendidikan, Standar Penelitian, dan Standar Pengabdian Kepada Masyarakat Ma'had Aly

Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan, Kelembagaan Agama Islam, Nomor: E/179/2001 tentang Pokok-Pokok Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly dan Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/179/2001 tentang Pedoman Penyelenggaraan Ma'had Aly

Departemen Agama RI, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Depag RI, 2009)

Peraturan Menteri Agama (PMA) Republik Indonesia No 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly

Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik Ma'had Aly MUDI Masjid Raya*, (Bireuen: Pondok Dayah MUDI Masjid Raya, 2018)

Tim Penyusun, *Buku Panduan Akademik Ma'had Aly Darul Munawwarah*, (Pidie Jaya: Darul Munawwarah, t.t)

Sumber link media

Amali, *Daftar Ma'had Aly Se Indonesia*, Link: <http://amali.or.id/takhasush/daftar-mahad-aly-se-indonesia/>.

Diakses Hari Sabtu tanggal 12 September 2020.

Kemenag.go.id (2020), *Ma'had Aly MUDI Masjid Raya Bireuen Raih Akreditasi A*, Lihat

<https://aceh.kemenag.go.id/berita/511016/mahad-aly-mudi-masjid-raya-bireuen-raih-akreditasi-a-hanya-1-di-luar-jawa>. Diakses Hari

Kamis 10 September 2020.

Kemenag.go.id, (2019), *Tim Akreditasi Mahad Aly Lakukan Penyamaan Persepsi*,

<http://www.pendis.kemenag.go.id/index.php?a=detil&id=10242#.X18DjBAzbiU>. Diakses hari Minggu, 13 September 2020.



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Teuku Zulkhairi
2	Jenis Kelamin L/P	Laki-Laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	198508152011011012
5	NIDN	2015088501
6	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	201508850108001
7	Tempat dan Tanggal Lahir	Aceh Utara, 15 Agustus 1985
8	E-mail	teuku.zulkhairi@ar-raniry.ac.id
9	Nomor Telepon/HP	085214368848
1	Alamat Kantor	Darussalam
1	Nomor Telepon/Faks	
1	Bidang Ilmu	Ilmu Pendidikan Islam
1	Program Studi	PAI
1	Fakultas	FTK

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	STAI Al-Qudwah	IAIN Ar-Raniry	UIN Ar-Raniry
2.	Kota dan Negara PT	Depok, Jabar	Banda Aceh	Banda Aceh
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Pendidikan Islam	Ilmu Agama Islam	Pendidikan Islam
4.	Tahun Lulus	2008	2012	2020

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2017	Pengembangan Manajemen Dayah Berbasis Mutu di Provinsi Aceh	Dinas Dayah Aceh (Pemda Aceh)
2.	2019	Program Kemenag untuk Pengembangan Dayah di Aceh Melalui Pendidikan Diniyah Formal (PDF): Realisasi dan Permasalahan	DIPA UIN Ar-Raniry
3.	2020	Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Kitab Kuning Pada Pesantren Penyelenggara Pendidikan Ma'had Aly di Provinsi Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry

D. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun/Url
1.	Peran Sentral Syari'at Islam dalam Konsep Pemerintahan	Jurnal Al-Ijtima' yang diterbitkan oleh FISIP UIN Ar-Raniry	2017
2.	Kapitaliasi Pendidikan dan Pengaruhnya di Aceh	Jurnal Kalam yang diterbitkan LSAMA	2017
3.	Integritas pendidikan islam: Beramal setelah berilmu	Proceddings ADIC 2017 di IIUM Malaysia	2016
4.	Pembelajaran Kitab Arab-Melayu Di Aceh Besar Sebagai Proses Transfer Ilmu Agama Islam Dan Upaya Menjaga Budaya	Jurnal Mudarrisuna	2019

E. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Syari'at Islam Membangun Peradaban (Pengantar Studi Syari'at Islam di Aceh)	2017	237	Pena
2.	Gerakan Santri Aceh Mewujudkan Perubahan	2019	164	Madani Publisher

3.	Memperbaiki Orang Kuat, Memperkuat Orang	2017	200	Nourhas Publishing
4.	Pendidikan Diniyah Formal di Dayah Tradisional	2019	110	Penerbit Pena
5.	Paradigma Islam <i>Wasathiyah</i> Tu Sop Jeunieb	2020	128	Rumoh Cetak

F. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Program Kemenag untuk Pengembangan Dayah di Aceh Melalui Pendidikan Diniyah Formal	2019	Laporan Penelitian	000161342

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 5 Oktober 2020
Ketua Peneliti,

Teuku Zulkhairi
NIDN. 2015088501